IMPLEMENTASI SISTEM POIN PELANGGARAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMAN 7 LUWU TIMUR

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjaana IAIN Palopo untuk Melakukan Penelitian Tesis

Dalam rangka penyelesaian studi jenjang Magister

Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)

Oleh

ASWAR SYARIF

22050200233

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

IAIN PALOPO

2024

IMPLEMENTASI SISTEM POIN PELANGGARAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMAN 7 LUWU TIMUR

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjaana IAIN Palopo untuk Melakukan Penelitian Tesis

dalam rangka penyelesaian Studi Jenjang Magister

Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)

Oleh

ASWAR SYARIF

22050200233

Pembimbing:

1. **Dr. Baderiah, M.Ag.**
2. **Dr. Taqwa, M.Pd.**

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

IAIN PALOPO

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Aswar Syarif
Nim	: 22050200233
Fakultas	: Tarbiyah
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Tesis ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 05 Oktober 2024
Yang membuat pernyataan,

ASWAR SYARIF
NIM. 22050200233

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister yang berjudul "**Implementasi Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur**"yang ditulis oleh Aswar Syarif Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2205020032, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah di Munaqasyah pada hari Kamis, 12 Desember 2024 telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)

Palopo, 13 Desember 2024

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. Ketua Sidang (.....)
2. Ali Nahruddin Tanal, S.Pd.I., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I Penguji I (.....)
4. Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.Penguji II (.....)
5. Dr. Baderiah, M.Ag Pembimbing I (.....)
6. Dr. Taqwa, M.Pd.I Pembimbing II (.....)

Mengetahui :

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Muhaemin, M.A.

NIP 197902032005011006

Ketua Program Studi

Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.

NIP 198510032018011001

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ على أشرف الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Implementasi Sistem Poin Pelanggaran Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMAN 7 Luwu Timur", setelah melalui proses yang panjang.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tiada hentinya kepada kedua orang tua tercinta dan tersayang Ayahanda alm. Drs. Syarifuddin, S.E dan Ibunda Hj. Ernawati, S.Pd. yang selalu mendo'akan serta mendukung dalam menuntut ilmu, moril, maupun materil terima kasih atas do'a dan dukungannya mulai sejak kecil hingga besar sampai dewasa, terima kasih telah menjadi pundak terkuat dan penyemangat. Semoga kedua orang tua saya selalu diberikan kesehatan dan keselamatan dunia dan akhirat. dan ucapan terima kasih juga kepada:

1. Yth. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo,Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum, selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Yth. Bapak Prof. Dr. Muhaemin, M.A. selaku Direktur dan Ibu Dr. Helmi Kamal, M.H. I. selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.
3. Yth. Bapak Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd. selaku Ketua Program Studi dan Bapak Ali Nurhuddin Tanal, S.Pd, M.Pd selaku Sekertaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

4. Yth. Ibu Dr. Baderiah M. Ag , dan Bapak Dr. Taqwa, M.Pd. Selaku Pembimbing II, yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian Penelitian ini dengan baik. Atas bimbingannya peneliti mendapatkan banyak ilmu.
5. Yth. Kepala Perpustakaan Bapak Abu Bakar, S.Pd. M.Pd. dan segenap karyawan dan karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah memberikan peluang untuk penulis dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan.
6. Yth. Kepala SMAN 7 Luwu Timur Bapak Suhardi, S.Pd, M.Pd. dan segenap Dewan Guru yang telah memberikan ruang dan fasilitas dalam melaksanakan pengumpulan data penelitian.
7. Saya ucapkan banyak terima kasih Kepada saudara/i seperjuangan saya yang telah mendoakan dan mendukung baik secara materi maupun nonmateri dalam penyelesaian Penelitian ini.

   Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang perbankan.

Palopo, 05 Oktober 2024

ASWAR SYARIF

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	s\a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	z\al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ى	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا َ	fath}ah	a	a
ا ِ	kasrah	i	i
ا ُ	d}ammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي َ	fath}ah dan ya>	ai	a dan i
و َ	fath}ah dan wau	au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا َ.. | ى َ..	fathah dan alif atau ya>	ā	a dan garis di atas

ِ	kasrah dan ya	ي	i dan garis di atas
ُ	dammah dan wau	و	u dan garis di atas

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَـةُ الأَطْفَالِ : *raudhah al-athfal*

اَلْـمَـدِيْنَـةُ اَلْـفـاضِـلَـة : *al-madinah al-fadhilah*

اَلْـحِـكْـمَـة : *al-hikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (**–**), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (**——**), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i>.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang

ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تـأْمُـرُوْنَ : *ta’mu̲runa*

اَلـنَّـوْعُ : *al-nau‘*

شَـيْءٌ : *syai’un*

ُمِـرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari al-Qur’an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa maa Muhammadun illaa rasuul

Inna awwala baitin wudi'a linnaasi lallazii bi Bakkata mubaarakan

Syahru Ramadhaan al-lazii unzila fiih al-Qur'aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqiz min al-Dhalaal

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	shubhanahu wa ta‘ala
saw.	=	shallallahu ‘alaihi wa sallam
a.s.	=	‘alaihi al-salam
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
Wr.	=	Warahmatullaahi
Wb.	=	Wabarakaatuh
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS …/…: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imraan/3: 4
HR	=	Hadits Riwaya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ...……...i
HALAMAN JUDUL ……ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ……...iii
HALAMAN PENGESAHAN ……..iv
PRAKATA ……v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN….……vii
DAFTAR ISI ..……xiii
DAFTAR AYAT.....xv
DAFTAR HADIS xvi
DAFTAR GAMBAR..... xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
ABSTRAK xix

BAB I PENDAHULUAN ……..1
A. Latar Belakang ……...1
B. Batasan Masalah ……6
C. Rumusan Masalah ……..6
D. Tujuan Penelitian ……...7
E. Manfaat Penelitian ……7

BAB II KAJIAN TEORI ……12
A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan ……12
B. Deskripsi Teori ……18
1. Teori Implementasi……18
2. Sistem Poin *(Reward & Punishment)* ……...23
2. Akhlak ……..…….29
C. Kerangka Pikir …….....38

BAB III METODE PENELITIAN ……40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ……...40
B. Fokus Penelitian ……...40
C. Definisi Istilah ……..41
D. Desain Penelitian ……..42
E. Data dan Sumber Data ……..43
F. Instrumen Penelitian ……45
G. Teknik Pengumpulan Data ……...…45
H. Pemeriksaan Keabsahan Data ……...46
I. Teknik Analisis Data ……..……..49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....53
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 53
B. Hasil Penelitian.....56
C. Pembahasan 83

BAB V PENUTUP.....100
A. Kesimpulan.....100
B. Saran 102
DAFTAR PUSTAKA.....103
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Halaman

Kutipan Ayat Q.S Al Isra 17 : 36 4

Kutipan Ayat Q.S Al Ahzaab/33 : 20.....21

Kutipan Ayat Q.S Luqman/ 31:18 25

DAFTAR HADIS

Halaman

a. Kutipan Hadis Riwayat Imam Tirmidzi tentang Pembinaan Akhlak 4

b. Kutipan Hadis Riwayat Imam Tirmidzi tentang pentingya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan manusia.....25

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....35

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN 7 Luwu Timur.....51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Pedoman Wawancara Penelitian

Lampiran 2 Sistem Poin Pelanggaran SMAN 7 Luwu Timur

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Kampus

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Cabang Dinas

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian DPMTSP

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Meneliti

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8 Sertifikat TOEFL

Lampiran 9 Surat Keterangan Bebas Plagiasi

Lampiran 10 LOA Artikel Tesis

Lampiran 10 Riwayat Hidup

ABSTRAK

Aswar Syarif, 2024, *"Implementasi Sistem Poin Pelanngaran Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMAN 7 Luwu Timur*." Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Baderiah dan Taqwa.

Skripsi ini membahas mengenai *implementasi sistem poin pelanngaran dalam Pembinaan Akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur*. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui bagaimana gambaran dari penerapan sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa; Untuk mengetahui bagaimana dampak dari pelaksanaan penerapan sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa; Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi penerapan sistem poin pelanggaran dalam pelaksanaan Pembinaan Akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMAN 7 Luwu Timur. Dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan untuk mengidentifikasi informasi yang akan diperoleh. Peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru dan siswa SMAN 7 Luwu Timur. Setelah data diperoleh peneliti melakukan pengelolaan data dengan terlebih dahulu menyajikan data, mereduksi data, melakukan editing dan data di deskripsikan. Terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem poin pelanggaran yang diterapkan di SMAN 7 Luwu Timur bertujuan untuk meningkatkan disiplin dan akhlak siswa. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang positif. Implementasi sistem ini melibatkan beberapa langkah penting, seperti pelatihan intensif bagi guru, komunikasi terbuka antara pihak sekolah dan siswa, serta integrasi kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Dampak dari implementasi ini terlihat dalam peningkatan disiplin dan tanggung jawab siswa, meskipun beberapa aspek, seperti variasi penghargaan, masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah, guru, dan siswa terus memperkuat penghargaan, mengikuti pelatihan berkelanjutan, serta saling mendukung untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan sistem ini dalam membentuk akhlak siswa di masa depan.

Kata Kunci: Sistem Poin Pelanggaran, Implementasi, Pembinaan Akhlak

الملخص

أسوار شريف، 4202، "تقييم نظام نقاط المخالفات في تعزيز أخلاق الطلاب في مدرسة NAMS 7 لولو الشرقية." أطروحة برنامج إدارة التعليم الإسلامي، كلية التربية، المعهد الإسلامي الحكومي بالوبو. تحت إشراف الدكتورة بدرية، ماجستير في التربية. في العلوم الإسلامية، والدكتور تقوى، ماجستير

تناول هذه الرسالة تقييم نظام نقاط المخالفات في تعزيز الأخلاق لدى الطلاب في مدرسة NAMS 7 لولو الشرقية. تهدف هذه الدراسة إلى: معرفة كيفية تطبيق نظام نقاط المخالفات في تعزيز الأخلاق لدى الطلاب؛ معرفة تأثير تنفيذ نظام الأخلاق لدى الطلاب؛ معرفة نتائج تقييم تطبيق نقاط المخالفات في تعزيز نظام نقاط المخالفات في تنفيذ تعزيز الأخلاق لدى الطلاب في مدرسة NAMS 7 لولو الشرقية.
لولو الشرقية. SMAN 7 هذا النوع من البحث هو نوع من البحث النوعي. تم إجراء هذا البحث في مدرسة ملاحظة لتحديد المعلومات التي سيتم الحصول عليها. ثم أجرى الباحث في هذا البحث، قام الباحث أولاً بالـ لولو الشرقية. بعد الحصول SMAN 7 مقابلات متعمقة مع مدير المدرسة والمعلمين والطلاب في مدرسة على البيانات، يقوم الباحث بإدارة البيانات من خلال تقديم البيانات أولاً، وتقليل البيانات، والتحرير، ووصف .البيانات. أخيرًا، استنتاج
تظهر نتائج البحث أن نظام نقاط الانتهاك المطبق في uwuL tsaE 7 NAMS يهدف إلى تحسين انضباط الطلاب وأخلاقهم. وبناء على الملاحظات والمقابلات، تبين أن هذا النظام لا يعمل فقط كأداة لضبط السلوك، بل أيضا كوسيلة فعالة لغرس القيم الإيجابية. ويتطوي تنفيذ هذا النظام على عدة خطوات مهمة، مثل التدريب الأخلاقي المكثف للمعلمين، والتواصل المفتوح بين المدارس والطلاب، وتكامل الأنشطة اللامنهجية ذات الصلة. يمكن ملاحظة تأثير هذا التنفيذ في زيادة انضباط الطلاب لكن اختلافات المكافآت، لا تزال ومسؤوليتهم، على الرغم من أن بعض الجوانب، م تتطلب المزيد من الاهتمام. ولذلك يوصى بأن تستمر المدارس والمعلمين والطلاب في تعزيز المكافآت والمشاركة في التدريب المستمر ودعم بعضهم البعض لضمان .استدامة ونجاح هذا النظام في تشكيل أخلاق الطلاب في المستقبل

امة نقاط المخالفات، التقييم، بناء الأخلاقالكلمات المفتاحية: نظ

ABSTRACT

Aswar Syarief, 2024, "*Evaluation of the Violation Points System in Character Development of Students at SMAN 7 Luwu Timur*." Thesis, Islamic Education Management Study Program, Tarbiyah Faculty, State Institute of Islamic Studies Palopo by Baderiah and Taqwa.

This thesis discusses the evaluation of the violation points system in character development for students at SMAN 7 Luwu Timur. The research aims to understand: the implementation of the violation points system in character development; the impact of this system on students' character; and the results of evaluating the application of the violation points system in character development at SMAN 7 Luwu Timur.

This study is qualitative in nature and was conducted at SMAN 7 Luwu Timur. Initially, the researcher conducted observations to identify the information needed. Subsequently, in-depth interviews were held with the principal, teachers, and students of SMAN 7 Luwu Timur. After data collection, the researcher managed the data by presenting, reducing, editing, and describing it. Finally, conclusions were drawn.

The research findings indicate that the violation point system implemented at SMAN 7 Luwu Timur aims to enhance student discipline and moral values. Based on observations and interviews, it was found that this system not only serves as a tool for behavior control but also as an effective means of instilling positive moral values. The implementation of this system involves several key steps, such as intensive training for teachers, open communication between the school and students, and the integration of relevant extracurricular activities. The impact of this implementation is evident in the improvement of student discipline and responsibility, although certain aspects, such as reward variations, still require further attention. Therefore, it is recommended that schools, teachers, and students continue to strengthen reward mechanisms, participate in ongoing training, and support one another to ensure the sustainability and success of this system in shaping students' character in the future.

Keywords: Violation Points System, Implementation, Character Development

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan akhlak yang baik sangat penting dalam ajaran agama islam, Salah satu akhlak yang baik antara lain seperti, sikap saling tolong menolong, rela berkorban, jujur, sabar, santun, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, menumbuhkan akhlak baik pada anak sejak dini merupakan hal yang harus diperhatikan bagi setiap orang tua. Sebelum ilmu, akhlak lebih penting dan utama di dalam kehidupan. Oleh karena itu, hal tersebut harus dipahami oleh para orang tua dalam menerapkan akhlak yang baik pada anaknya.

Akhlak terbentuk bukan karena sekali dilakukan tetapi setiap kali ada kejadian dengan sendirinya tindakan seseorang selalu menjurus pada tindakan yang benar/ positif. Akhlak dengan *harakat dhamah* atau *sukun* pada huruf *Lam* artinya perilaku atau tabiat. *Al-khuluq* secara etimologis adalah adab seseorang dalam dirinya, sebab menjadi semacam anggota tubuhnya, sedangkan pembawaan dalam diri dinamakan *alkhiyam* dengan *harakat kasrah*, yaitu sifat dan tabiat. Jadi *al khuliq* adalah tabiat yang didapatkan dari luar, sementara *alkhiyam* adalah tabiat yang didapatkan dari naluri.[1]

Pembinaan akhlak adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki karakter, moral, dan etika seseorang. Secara lebih spesifik, pembinaan akhlak seringkali terkait dengan upaya memperbaiki

[1] Saomi, Muhamad Rizka, *Ilmu Pendidikan Islam Pendekatan Teoritis dan Praktis.Edisi 1* (Indras Mayu : Cv. Adanu Bimata, 2024), 41.

perilaku dan sikap individu agar sesuai dengan nilai-nilai positif dalam suatu agama, budaya, atau masyarakat tertentu. Dalam konteks Islam, misalnya, pembinaan akhlak mencakup penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan kerendahan hati. Ini dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pendidikan agama, pengajaran, dan contoh teladan dari tokoh-tokoh yang dihormati.

Secara keseluruhan, pembinaan akhlak merupakan bagian integral dari pembentukan individu dan masyarakat yang beradab. Ini adalah proses yang melibatkan kesadaran, refleksi, dan komitmen untuk terus belajar dan tumbuh sebagai individu yang lebih baik dalam hal moral dan etika.[2]

Membangun kualitas dan moralitas sumber daya manusia idealnya dilandasi oleh nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, sehingga mempengaruhi kegiatan di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan harus mampu menjadikan individu bermoral sehingga memiliki karakter yang mampu bersaing dan membedakan dirinya dengan orang lain.[3]

Adapun karakter lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter lebih mengarah kepada sikap dan perilaku manusia. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan *(knowing the good),* mencintai kebaikan *(loving the good),* dan melakukan kebaikan *(doing the good).* Pendidikan Karakter tidak sekedar

[2] Sari, Buana, dan Santi Eka Ambaryani. *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*, Edisi 1 (Jakarta: Guepedia, 2021), 41.

[3] Baderiah, Ahman Munawir. Harmonisasi Kearifan Lokal dengan Nilai-Nilai Islam: Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter. *Internasional Journal Of Asean Education(IJAE).* Vol. 12. No. 1 (2024), 1.

mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan *(habituation)* tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.[4]

Pembinaan akhlak dalam ajaran agama sering kali melibatkan praktik-praktik ibadah dan ritual keagamaan yang dirancang untuk membentuk kesadaran spiritual dan moral dalam diri individu. Misalnya, salat (sholat), puasa, dan zakat adalah praktik-praktik dalam Islam yang tidak hanya membentuk hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.[5]

Menurut Muhammad Abdulah Draz dalam buku karyanya Dustur al-Akhlaq fi al-Islam yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dikutip dari membagi ruang lingkup akhlak yaitu:

1. Akhlak pribadi terdiri dari yang diperintahkan, yang dilarang, yang dibolehkan, dan akhlak dalam keadaan darurat.
2. Akhlak berkeluarga terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap karib kerabat.
3. Akhlak bermasyarakat terdiri dari yang dilarang yang diperintah, dan kaidah-kaidah adab.
4. Akhlak bernegara terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat, hubungan luar negeri.[6]

---

[4] Gunawan H, *Pendidikan Karakter*, Edisi 2 (Bandung : Alfabeta, 2017), 23.

[5] Suradji Muchamad. *"Upaya Guru Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa*." *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 1 No. 4 (17 April 2017), 38. https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v4i1.661

[6] Abdullah "*Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*. Edisi. 4 (Surakarta : Guepedia, 2021), 40.

Secara keseluruhan, pembinaan akhlak adalah bagian penting dari penghayatan dan praktik keagamaan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral, berkontribusi positif pada masyarakat, dan bertanggung jawab, sesuai dengan kepercayaan yang dianut dalam agama mereka. Firman Allah dalam QS Al Isra/ 17 : 36

وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن

ٱلْجِبَالَ طُولًا تَبْلُغَ خْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَـ

Terjemahnya :

> " Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertangungjawabanya." [7]

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah, Menulis dan janganlah kamu mengatakan apa yang tidak kamu ketahui, namun pastikanlah kebenarannya terlebih dahulu sebelum kalian mengatakannya. Sungguh manusia pada hari kiamat akan ditanya tentang pendengaran, penglihatan, dan hatinya. Sungguh hukum-hukum yang mulia ini akan dipertanggungjawabkan manusia pada hari kiamat. Hadis yang turut menjelaskan terkait makna dari surah Al Isra ayat 36 ialah Hadis yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi:

[7] Kementrian Agama Republik Indonesiaa al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015), 179.

وَعَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ " أَفْضَلُ؟ قَالَ: " أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Terjemahnya :

“ Diriwayatkan pula dari Ata, dari Ibnu Umar, bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, manakah orang mukmin yang paling utama?" Rasulullah Saw. menjawab: Orang yang paling baik akhlaknya dari mereka.”

Di dalam hadis Rasulullah saw bersabda

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذي).

Terjemahnya :

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin 'Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. At-Tirmidzi).[8]

[8] Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. Ar-Radha’, Juz. 2, No. 1165, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1994 M), h. 386-387.

Ajaran islam senantiasa menekankan untuk berakhlak mulia dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat, keimanan dan ketakwaan haruslah membuahkan akhlak yang baik. Akhlak yang baik dan terpuji merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berkualitas. Namun, dalam praktiknya, seringkali terdapat pelanggaran-pelanggaran akhlak yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah.

Sistem poin pelanggaran merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam mengatasi pelanggaran akhlak siswa. Sistem ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi juga untuk membina mereka agar dapat memperbaiki perilaku. Agar tujuan tersebut tercapai, implementasi sistem poin pelanggaran memerlukan perencanaan yang matang, pengawasan yang berkelanjutan, dan pendekatan yang adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait prilaku siswa(i) dalam penerapan system poin pelanggaran terhadap pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur yang sudah tidak efektif dalam pelaksanaanya seperti banyak nya pelanggaran yang dilakukan siswa tetapi aturan terkait sistem poin pelanggaran tersebut tidak dilakasanakan sebagaimana mestinya, setelah adanya pergantian Pimpinan.

Implementasi sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa sistem ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan akhlak siswa. Dengan mengimplementasikan sistem ini secara terencana dan terukur, diharapkan dapat

diidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Melalui pendekatan yang efektif, pengembangan moral siswa dapat dilakukan secara konsisten untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, lebih baik, dan manusiawi. Langkah ini merupakan investasi jangka panjang yang berdampak positif terhadap individu, masyarakat, dan dunia pada umumnya.[9]

Sesuai dengan hal tersebut yang menjadi alasan Peneliti Tertarik untuk Mengangkat Judul terkait Implementasi Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan fokus penelitian ini untuk implementasi penerapan pelaksanaan sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah terkait implementasi sistem poin pelanggaran dalam pelaksanaan pembinaan Akhlak Siswa(i) di SMAN 7 Luwu Timur, maka peneliti dalam hal ini telah mengemukakan beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah bentuk Implementasi sistem poin pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur?
2. Bagaimanakah langkah-langkah dalam Implementasi sistem poin pelanggaran dalam meningkatkan Pembinaan Akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur?

[9] Abdul Haris. "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (27 September 2017), 64. https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287

3. Bagaimanakah hasil implementasi sistem poin pelanngaran dalam Pembinaan Akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ditulis oleh peneliti, maka dapat disimpulkan terkait tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran dari Implementasi sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur.
2. Untuk menjelaskan bagaimana dampak dari pelaksanaan Implementasi sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil implementasi sistem poin pelangaran dalam pelaksanaan Pembinaan Akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur.

E. Manfaat Penelitian

Adapun Hasil penelitian dari ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa mata kuliah Manajemen Pendidikan Islam sebagai informasi dan bahan referensi dalam menerapkan teori-teori yang dipelajari dan pengembangan pengetahuan tentang Penerapan Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis mengacu pada kontribusi atau implikasi penelitian yang dapat digunakan secara langsung untuk memecahkan masalah konkret, membuat keputusan, atau meningkatkan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun penelitian kualitatif sering kali fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu tanpa menghasilkan generalisasi statistik yang luas serta dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam berbagai bidang penelitian diantaranya adalah :

a. Bagi Bimbingan Konseling

Manfaat Untuk guru Bimbingan Konseling diantaranya adalah:

1) Pemahaman yang mendalam tentang Siswa

Penelitian praktis dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan, tantangan, serta kecenderungan siswa secara psikologis dan sosial.

2) Identifikasi Masalah dan Intervensi yang Efektif

Penelitian dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, seperti depresi dan kecemasan atau masalah perilku yang dihadapi oleh peserta didik.

3) Pengembangan Keterampilan Konseling

Penelitian praktis dapat menyediakan informasi tentang teknik-teknik konseling yang efektif dan strategi-strategi pendekatan yang tepat dalam berbagai konteks. Guru BK dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan konselig dalam memberikan layanan yang lebih baik kepada Peserta didik.

4) Pengembangan Program Pencegahan

Penelitian praktis dapat membantu dalam merancang program-program pencegahan yang bertujuan untuk mengurangi risiko perilaku negatif, seperti penggunaan narkoba, kekerasan, atau perilaku merugikan lainnya. Guru BK dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan dan melaksanakan program-program pencegahan di sekolah mereka.

b. Bagi Guru Agama

Manfaat Praktis Untuk guru Agama diantaranya adalah:

1) Pemahaman tentang Nilai dan Keyakinan

Penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang relevan bagi siswa dan komunitas sekolah. Guru Agama dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kurikulum sekuler.

2) Pengembangan materi pengajaran yang relevan

Penelitian praktis dapat membantu dalam mengidentifikasi materi pengajaran yang relevan dan strategi pengajaran yang efektif dalam konteks pendidikan agama. Guru Agama dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan materi pembelajaran yang efektif dan menarik bagi peserta didik.

3) Mengatasi tantangan multikurtural

Penelitian dapat memberikan wawasan tentang cara mengatasi tantangan multikultural dalam pengajaran agama di lingkungan sekolah yang beragam. Guru

Agama dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan budaya dan agama.

4) Mendorong refleksi dan dialog

Penelitian praktis dapat mendorong guru Agama untuk melakukan refleksi tentang praktik pengajaran mereka dan memfasilitasi dialog yang konstruktif tentang isu-isu agama dalam konteks pendidikan. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar-siswa serta mempromosikan dialog antaragama.

c. Bagi Siswa(i)

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada Peserta Didik untuk lebih meningkatkan pemahaman dalam menaati aturan yang ada disekolah.

d. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam susunan metode serta kerangka dalam penyusunan penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi pemahaman akademis dan memberikan dampak praktis yang mendalam khususnya yang membahas tentang pembinaan akhlak siswa terhadap aturan yang diberlakukan di Lembaga pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Yang Relevan

Adapun Beberapa Penelitian yang berkaitan dengan penerapan peraturan sistem poin pelanggaran dalam pelaksnaan pembinaan akhlak siswa, yang pernah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Kristian, mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Tahun 2022 yang berjudul "Penerapan Sistem Poin Pelanggaran dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN Negri 5 Tana Toraja". Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah dampak penerapan sistem poin pelanggaran di SMAN Negri 5 Tana Toraja, sudah cukup efektif dalam meningkatkan Pembinaan Akhlak siswa, dengan adanya sistem poin kasus pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa dapat berkurang sehingga berdampak terhadap Pembinaan Akhlak siswa yang berdampak dengan semakin meningkat khususnya dalam disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan berperilaku. Faktor penghambat dalam pelaksanaan sistem poin antara lain, pemanggilan orang tua/wali siswa yang kadang lambat direspon, dan pengelolaan poin pelanggaran siswa yang kurang efisien dikarenakan sumber daya manusia yang terbatas pada bagian kesiswaan, sedangkan faktor pendukung yaitu adanya kersajama yang baik antar pihak sekolah dalam membina dan mengawasi pelanggaran tata tertib siswa. Adapun

solusi dari faktor penghambat ialah meningkatkan atau menambah kuantitas dari SDM kesiswaan agar kualitas SDM juga meningkat.[1]

Penelitian yang dilakukan oleh Mayang Mirna Dwi Fauni, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Tahun 2020 yang berjudul "Penerapan Tata Tertib Sistem Poin untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Jakarta". Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan tata tertib sistem poin yang dilakukan sudah cukup baik dengan melibatkan semua pihak sekolah, perencanaan, sosialisasi dan evaluasi yang dilakukan melalui rapat dan workshop. Dengan adanya sistem poin ini akan memudahkan guru untuk memberikan hukuman, membuat siswa jera untuk melakukan pelanggaran, siswa menjadi lebih disiplin, memotivasi siswa karena adanya sistem poin plus yang bisa siswa dapatkan ketika berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik dan juga mendapatkan *reward* (penghargaan) sesuai yang tercantum dalam buku tata tertib. faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari guru-guru, seluruh pihak sekolah yang terlibat serta komitmen dari sekolah. Faktor penghambat yaitu Jarak antara rumah ke sekolah cukup jauh, Kurangnya kerja sama dan kurang komunikasi antara guru bidang studi, guru piket maupun dengan wali kelas, Hilang atau terselipnya buku tata tertib pribadi siswa, Karakter dari siswa itu sendiri, Kurang sosialisasi kepada orangtua. Adapun solusi dari faktor

[1] Aditya Kristian, *Penerapan Sistem Poin Pelanggaran dalam meningkatkan kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tana Toraja,* Skripsi (Makassar : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2022).

penghambat ialah meningkatkan kerjasama antara guru bidang studi, guru piket maupun dengan wali kelas serta meningkatkan kualitas pelayanan.[2]

Skripsi yang ditulis oleh Syafniyanti Uyub mahasiswi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2015 yang berjudul "Pengaruh Pemberlakuan Point Pelanggaran terhadap Pembinaan akhlak siswa dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Pekanbaru", hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan system poin pelanggaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Dengan kata lain semakin maksimal pemberlakuan point pelanggaran semakin baik kedisiplinan siswa dalam belajar di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Pekanbaru. Adapun faktor pendukung yaitu adanya kerja sama yang dilakukan antara sesama guru dalam membina akhlakul mahmudah siswa, faktor penghambat adanya keterbatasan waktu, siswa kurang menyadari mengenai akhlak baik, kurangnya perhatian orang tua, serta lingkungan masyarakat khususnya lingkungan pergaulan. adapun solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi hambatan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul mahmudah siswa yakni memberikan nasehat, menjaga hubungan yang baik terhadap orangtua/wali secara aktif dan selalu bekerja sama dengan guru yang lain.[3]

---

[2] Mayang Mirna Dwi Fauni, "*Penerapan Tata Tertib Sistem Poin dalam meningkatkan kedisiplinan Siswa dalam pembinaan akhlak di SMP Muhammadiyah 8 Jakarta"*, Skripsi (Jakarta :Fakultas tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020) http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/1125

[3] Syafniyanti Uyub, *"Pengaruh Pemberlakuan Point Pelanggaran terhadap pembinaan akhlak dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Pekanbaru",* Skripsi (Riau : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015). http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/861

Penelitian yang dilakukan oleh Husni Mubarok dan Husni, dengan judul "Implementasi Kebijakan Penerapan Sistem Poin Dalam Mengurangi Pelanggaran Siswa SD Al Ma'soem Bandung". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empat tingkatan yang mencakup pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman dalam penerapan sistem poin di SD Al Ma'soem Bandung diterapkan dalam bentuk yang berbeda-beda. Pada tahap pemberitahuan, dilakukan sosialisasi selama masa MOS (Masa Orientasi Siswa), distribusi surat edaran tentang sistem poin, gambar, dan publikasi peraturan di setiap kelas. Pada tahap peringatan, terdapat peringatan langsung dan tidak langsung. Pada tahap ini juga terdapat peringatan lisan dan tertulis. Pada tahap hukuman, sekolah menghentikan kegiatan, melakukan kunjungan rumah, dan mengembalikan siswa kepada orang tua. Penerapan kebijakan ini memberikan dampak yang berbeda bagi setiap siswa yang melanggar aturan, namun berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan informan (siswa), kebijakan ini memberikan efek jera bagi siswa agar tidak mengulangi pelanggaran yang sama.[4]

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati dengan judul "Kebijakan Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MIN 3 Ponorogo". Hasil penelitian ini adalah (1) pihak sekolah mendukung penerapan sistem poin pelanggaran dengan memberikan contoh yang baik, melakukan kegiatan yang positif seperti pembiasaan membaca dan menghafal surat-surat pendek, do'a-do'a, asmaul husna, dan sholat berjamaah (2)

[4] Mubarok, Husni, et al. Implementasi Kebijakan Penerapan Sistem Poin Dalam Mengurangi Pelanggaran Siswa SD Al Ma'soem Bandung. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 3 (Desember 10, 2021): 129-135. https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia/article/view/66

peraturan sistem poin pelanggaran sangat efektif mendisiplinkan siswa serta mencegah perbuatan yang tidak diinginkan dengan memberikan hukuman/konsekuensi dan penghargaan untuk mengontrol perilaku siswa, supaya mereka menyadari bahwa tindakan positif yang mereka lakukan akan dihargai, sedangkan pelanggaran yang mereka lakukan akan mendapatkan suatu konsekuensi. (3) dukungan dari seluruh warga sekolah dan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem poin pelanggaran ini dalam mendisiplinkan siswa terutama kepada bapak ibu guru untuk mengatasi hambatan yang terjadi dengan konsisten membimbing dan mengingatkan seluruh siswa untuk senantiasa mematuhi peraturan yang ada di sekolah.[5]

Penelitian yang dilakukan oleh Rhodiyah dkk dengan judul ”Implementasi Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata tertib Siswa Dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Berkarakter Di SMA Negeri 07 Kediri”. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi model implementasi kebijakan sekolah terkait pemberian poin pelanggaran terhadap tata tertib siswa; 2) mengungkapkan hambatan yang dihadapi dalam penerapan kebijakan tersebut; dan 3) menggali langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan

[5] Rahmawati, Dwi. *Kebijakan Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MIN 3 Ponorogo*. Skripsi (Ponorogo: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ponorogo, 2024). http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/27940

kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi dan diskusi dengan rekan sejawat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan poin pelanggaran dalam tata tertib siswa masih berjalan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan; 2) Hambatan yang dihadapi dalam penerapan kebijakan ini antara lain adalah keterbatasan fasilitas fisik sekolah dan kurangnya kesadaran di kalangan siswa; dan 3) Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah melakukan upaya pembinaan terhadap guru, karyawan, dan seluruh elemen sekolah guna meningkatkan efektivitas penerapan kebijakan. [6]

Penelitian yang dilakukan oleh dengan judul "Penerapan Sistem Point (*Reward And Punishment*) Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMA Muhammadiyah Kediri". Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Kediri. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sistem poin (reward and punishment) di SMA Muhammadiyah Kediri terbagi menjadi dua, yakni (a) sistem poin positif dan (b) sistem poin negatif. (2) Pelaksanaan sistem poin (reward and punishment) dalam membentuk karakter disiplin siswa mencakup (a) konsep, (b) tujuan, (c) proses, dan (d) strategi yang diterapkan. (3) Dampak dari pelaksanaan sistem poin (reward and punishment) terhadap karakter disiplin siswa

[6]Rodhiyah, Churiyatul Qisthi, Annisa Rahmadiah Ali, dan Mufarrihul Hazin. Implementasi Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata tertib Siswa Dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Berkarakter Di SMA Negeri 07 Kediri. *Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 (Oktober 01,2018), 16.https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n1.p10-16

di SMA Muhammadiyah Kediri, di antaranya: (a) sistem poin *reward* dapat melatih siswa untuk lebih jujur, berani, dan disiplin, serta (b) sistem poin *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan, ketepatan waktu, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap perbuatannya.[7]

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Meskipun kajiannya hampir sama, tetapi penulis lebih memfokuskan tentang implementasi sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 7 Luwu Timur.

B. Deskripsi Teori

1. Implementasi

Implementasi merujuk pada proses pelaksanaan atau penerapan kebijakan, yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Dalam konteks kebijakan, implementasi ini tidak hanya mencakup langkah-langkah teknis yang dilakukan, tetapi juga melibatkan perencanaan, penetapan tujuan yang jelas, serta pemenuhan janji yang telah dituangkan dalam kebijakan atau peraturan yang ada.[8]

Edi Suharto menegaskan bahwa implementasi merupakan tahap penting dalam siklus kebijakan, yang mencakup identifikasi masalah, penerapan kebijakan, dan evaluasi terhadap hasilnya. Menurut Freeman dan Sherwood, proses implementasi

[7] Fadhilah, Fitriana Nur. Penerapan Sistem Point (Reward And Punishment) Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMA Muhammadiyah Kediri. Skripsi. (Kediri: Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, 2018). https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/1513

[8] Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan*. (Klaten, ANGGOTA IKAPI NO.181/JTE/2019, 2022), 242.

kebijakan sosial terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pengembangan kebijakan, implementasi program, dan evaluasi. [9] Dalam hal ini, implementasi bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan yang dirumuskan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang diinginkan. Oleh karena itu, implementasi bukan hanya soal penerapan rencana, tetapi juga bagaimana tindakan tersebut dapat terkoordinasi dengan baik untuk mencapai hasil yang konkret dan sesuai dengan tujuan kebijakan.

Mazmanian dan Sabatier memberikan pemahaman yang lebih mendalam, menjelaskan bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan yang berasal dari undang-undang, perintah eksekutif, atau keputusan badan peradilan yang penting. Dalam kerangka ini, implementasi mencakup pengidentifikasian masalah yang perlu diselesaikan, penetapan sasaran yang jelas, serta merancang cara untuk menyusun dan mengelola proses implementasi tersebut. Proses ini sangat bergantung pada sistem yang sudah ada, sehingga setiap kebijakan yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan pada awalnya. [10]

Pressman dan Wildavsky menekankan bahwa implementasi juga dapat dipahami sebagai usaha untuk memenuhi janji-janji yang terkandung dalam kebijakan, menghasilkan keluaran yang sesuai dengan tujuan kebijakan, dan menyelesaikan misi yang telah ditetapkan. [11] Pandangan ini memperlihatkan bahwa implementasi bukan hanya tentang menjalankan kebijakan secara teknis, melainkan juga tentang

---

[9] Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengakaji Masalah Dan Kebijakan Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 78.

[10] Joko Pramono, *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik*. (Surabaya : UNISRI Press, 2022), 1.

[11] Erwan Agus Dan Diah Rati, *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya Di Indonesia*. (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 20.

pencapaian hasil yang nyata. [12] Oleh karena itu, implementasi bukan hanya sekedar pelaksanaan administratif, tetapi juga sebuah proses yang membutuhkan koordinasi dan kontrol yang efektif di berbagai level.

Secara umum, implementasi dapat dianggap sebagai tahapan yang sangat krusial dalam suatu kebijakan. Joko Widodo menambahkan bahwa dalam implementasi kebijakan publik, terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui: interpretasi, pengorganisasian, dan aplikasi. Pada tahapan interpretasi, kebijakan yang semula abstrak dijabarkan menjadi lebih operasional. Ini termasuk penjabaran kebijakan umum menjadi kebijakan yang lebih strategis dan sosialiasi kepada masyarakat. Tahap pengorganisasian mencakup penentuan siapa yang akan melaksanakan kebijakan, seperti pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, serta penyusunan standar prosedur operasional (SOP) dan manajemen sumber daya yang diperlukan. Terakhir, pada tahapan aplikasi, kebijakan dilaksanakan dengan mengelola sumber daya yang ada dan memastikan semua pihak terlibat dalam pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. [13]

Implementasi tidak hanya dilihat sebagai tindakan atau proses, tetapi juga sebagai mekanisme yang melibatkan perencanaan matang, koordinasi antara berbagai pihak, serta tindak lanjut yang sistematis untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur, implementasi sistem poin pelanggaran bertujuan untuk mendidik siswa sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah, dengan melibatkan pengorganisasian yang jelas antara pihak

---

[12] Arinda firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2018), 19.

[13] Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Public: Konsep Dan Aplikasi Analisis Proses Kebiajakan Public*. (Malang: Bayumedia Publisher, 2012), 88.

sekolah dan siswa, serta aplikasi kebijakan yang dapat dipantau dan dievaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang lebih baik.

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan oleh para ahli, implementasi dapat dipahami sebagai salah satu bagian penting dalam proses atau tahapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan. Implementasi melibatkan tindakan nyata yang dilakukan oleh para pelaksana kebijakan (*implementer*) untuk menyampaikan dan menerapkan kebijakan tersebut kepada kelompok sasaran (*target group*). Tahap ini bertujuan memastikan kebijakan yang dirancang dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Joko Widodo menjelaskan implementasi program atau kebijakan publik secara lebih operasional melalui tiga tahapan utama:[14]

a. Tahapan Interpretasi

   Pada tahap ini, kebijakan yang masih bersifat abstrak dijabarkan menjadi kebijakan yang lebih teknis dan operasional. Tahap ini mencakup: Penjabaran kebijakan umum menjadi kebijakan strategis atau manajerial. Sosialisasi kepada masyarakat atau pemangku kepentingan (*stakeholder*) agar memahami arah, tujuan, dan sasaran kebijakan.

b. Tahapan Pengorganisasian

   Tahap ini melibatkan penataan pelaksanaan kebijakan melalui beberapa aspek:

1) Pelaksana Kebijakan

   Menentukan pihak-pihak yang melaksanakan kebijakan, seperti: Dinas, badan, kantor, atau unit pelaksana teknis (UPT) pemerintah daerah. Sektor swasta

[14] Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Public: Konsep Dan Aplikasi Analisis Proses Kebiajakan Public*. (Malang: Bayumedia Publisher, 2012), 89.

(*private sector*). Lembaga swadaya masyarakat (LSM). Komponen masyarakat. Selain itu, ditentukan tugas pokok, fungsi, kewenangan, dan tanggung jawab masing-masing pelaku.

2) Standar Prosedur Operasi (SOP)

SOP dibuat untuk memberikan pedoman yang jelas bagi pelaksana kebijakan terkait langkah yang harus dilakukan, target, dan hasil yang ingin dicapai.

3) Sumber Daya Keuangan dan Peralatan

Menentukan anggaran yang dibutuhkan, sumber anggaran, pertanggungjawabannya, serta sarana dan prasarana yang diperlukan.

4) Penetapan Manajemen Pelaksanaan

Mengatur pola kepemimpinan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan, khususnya jika melibatkan lebih dari satu lembaga. Pola kepemimpinan dapat berupa kolegial atau menunjuk satu lembaga sebagai koordinator.

5) Penetapan Jadwal Kegiatan

Menyusun jadwal pelaksanaan kebijakan sebagai pedoman pelaksana dan alat evaluasi kinerja berdasarkan proses pelaksanaan.

c. Tahapan Aplikasi

Tahap ini merupakan penerapan nyata dari rencana implementasi kebijakan. Aktivitas meliputi:

1) Pembentukan organisasi pelaksana.

2) Pengelolaan sumber daya manusia, teknologi, dan prosedur.

3) Pelaksanaan kegiatan sesuai rencana dan prosedur yang telah ditetapkan. Tahap ini bertujuan mewujudkan kebijakan dalam realitas sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.

2. Sistem Poin *(Reward & Punishment)*

a. Pengertian Sistem Poin *(Reward & Punishment)*

Sistem poin pelanggaran adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai dan mengelola tingkat pelanggaran atau kesalahan tertentu, baik dalam konteks pendidikan, tempat kerja, atau hukum pidana. Sistem ini mengukur pelanggaran dengan memberikan poin untuk setiap kesalahan yang dilakukan, dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku seseorang. Dalam konteks sekolah, sistem ini digunakan untuk menegakkan kedisiplinan, dengan memberikan kartu kuning (peringatan) atau poin tergantung pada tingkat keparahan pelanggaran yang dilakukan siswa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, sistem ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.[15]

Sistem poin ini menggabungkan teori pemberian hukuman yang dikemukakan oleh Schaefer dan teori belajar yang menyenangkan dalam teori PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Schaefer mengemukakan pedoman pemberian hukuman yang harus jelas, konsisten, diberikan segera setelah pelanggaran terjadi, serta melibatkan siswa dalam proses tersebut. Dalam konteks ini, siswa akan diberi poin jika melanggar tata tertib

[15] Oktasari, Diyah, Hengki Yandri, and Dosi Juliawati. "Analisis pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa dan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, Vol.* 6 No. 4 (3 Februari 2020), 16. http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v6i4.3762

sekolah, baik dalam kegiatan akademis, ekstrakurikuler, atau dalam perjalanan ke dan dari sekolah. Beberapa pedoman tersebut adalah:

1) Hukuman itu harus jelas dan terang.
2) Hukuman harus konsisten.
3) Hukuman diberikan dalam waktu secepatnya.
4) Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan sebaiknya melibatkan siswa.
5) Pemberi hukuman harus objektif.
6) Hukuman sebaiknya tidak bersifat fisik.[16]

Pada sistem poin pelanggaran di SMAN 7 Luwu Timur, input yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup data poin pelanggaran siswa selama periode tertentu, data mengenai sistem pembinaan akhlak yang telah diterapkan, serta kebijakan yang berlaku terkait pelanggaran dan pembinaan akhlak siswa. Sedangkan output yang diharapkan adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi sistem ini dalam pembinaan akhlak siswa, analisis mengenai jenis pelanggaran yang paling sering terjadi, serta rekomendasi perbaikan yang dapat meningkatkan efektivitas sistem dalam mendukung pembinaan akhlak siswa secara menyeluruh.

b. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan penerapan sistem poin di sekolah. Langkah ini harus melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua siswa. Sosialisasi ini bertujuan agar

[16] Supriono, S. Et al., *Manajemen Berbasis Sekolah Upaya Peningkatakan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Pembelajaran Masyarakat, Otonomi Sekolah dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Menyenangkan* Edisi 1 (Mojekerto : SIC , 2015). 51.

seluruh *stakeholder* di sekolah, seperti guru, siswa, dan orang tua, memahami dan menerima aturan yang berlaku dalam sistem poin (*reward & punishment*). Sosialisasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau guru yang memiliki keahlian di bidangnya, seperti konselor bimbingan karir. Selain itu, komite sekolah dapat mengadakan forum interaksi dengan orang tua siswa untuk menerima masukan dan dukungan terhadap penerapan sistem ini.[17]

c. Implementasi

Implementasi sistem poin di sekolah sebenarnya cukup sederhana. Setiap pelanggaran atau prestasi yang dilakukan siswa akan diberikan skor poin oleh guru dan dicatat dalam buku daftar siswa. Buku poin ini kemudian diserahkan kepada wali kelas untuk direkapitulasi ke dalam buku rekapitulasi poin yang disediakan oleh sekolah. Pada akhir semester, jika seorang siswa memperoleh skor pelanggaran melebihi batas maksimal yang ditetapkan, maka orang tua akan dipanggil untuk melakukan evaluasi. Dalam beberapa kasus, jika pelanggaran terus berlanjut, sanksi yang lebih tegas seperti skorsing atau bahkan pemberhentian (*drop out*) dapat diberlakukan. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan kedisiplinan baik dan berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, akan mendapatkan poin reward dari sekolah, seperti pengecualian dari remedial pada bidang studi tertentu, sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.

[17] Tabrani, Muhammad, and Robi Sopandi. Penerapan Sistem Informasi Pada Monitoring Pelanggaran Siswa. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, Vol. 8 No. 2 (2020), 21. https://doi.org/10.31294/jki.v8i2.8365.g4531

Metode pengajaran yang digunakan oleh Rasulullah SAW, yang juga relevan dengan penerapan sistem poin di sekolah, termasuk memberikan dorongan atau motivasi kepada umat untuk melakukan amal kebajikan. Rasulullah sering mengingatkan tentang pahala yang akan didapatkan dari amal kebaikan dan manfaat yang akan diperoleh jika seseorang menjauhi perbuatan buruk. Hal ini memberikan contoh bagaimana motivasi positif dapat menjadi faktor penting dalam mendorong perilaku baik, yang juga tercermin dalam sistem poin (*reward & punishment*) di sekolah.

Dalam Al-Qur'an QS Al Ahzaab/33 : 20 Allah SWT berfirman yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

Terjemahnya :

> "Sesungguhnya Rasulullah telah memberikan contoh yang baik kepada kamu (yaitu rahmat Allah) dan kepada orang-orang yang mengharapkan (datangnya) hari kiamat dan sering-seringlah mengingat Allah". [18]

Secara tabiat, semua manusia menyukai apresiasi (imbalan), karena apresiasi menguatkan perasaan bahwa seseorang telah berlaku benar, memunculkan rasa bahagia dalam jiwa dan memunculkan rasa bahwa ia disukai

[18] Kementerian Agama Republik Indonesia al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), 177.

secara sosial. Biasanya ini muncul ketika seseorang sedang meraih kesuksesan atau prestasi.

Hadiah merupakan kenang-kenangan, penghargaan dan penghormatan. Hadiah juga dapat berarti ganjaran, yang diartikan sebagai upaya memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) bagi peserta didik yang berprestasi baik dalam belajar maupun berperilaku. Melalui pemberian hadiah, diharapkan peserta didik dapat mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya.[19]

Kemudian dari pengertian hadiah dapat dikatakan bahwa tujuan dari pemberian hadiah adalah untuk memotivasi peserta didik agar mereka berperilaku sesuai dengan tata tertib. Berbagai bentuk hadiah yang biasanya diberikan oleh guru seperti ucapan selamat dan penghargaan dalam bentuk sertifikat.

Pujian juga memiliki dua sisi: positif dan negatif. Karenanya perlu cara yang bijak untuk memuji anak. Pertama-tama yang harus disadari adalah bahwa pujian harus diberikan dalam jumlah dan kadar secukupnya saja. Kalau tidak, anak akan menganggap bahwa pujian yang guru berikan justru melecehkan mereka. Selain itu pujian yang tidak selektif pada akhirnya akan menghilangkan kesempatan bagi guru untuk memotivasi anak, karena tidak lagi menjadi senjata yang cukup ampuh untuk guru gunakan.[20]

Tokoh pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi menyebut hukuman dengan *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang. Kemudian Amir Daien Indrakusuma

---

[19] Hasana, Nabila. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 1 (07 Mei 2024), 65. https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.578

[20] Zainullah, Implementasi Falsafah Tut Wuri Handayani Pada Kurikulum Sekolah. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, Volume 5, no 1 (05 April 2024), 94. https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.307

mengartikan hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera, Tujuannya agar peserta didik menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya.

Sementara Ngalim Purwanto mendefinisikan hukuman sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan.

Beberapa macam hukuman yang umumnya diberikan guru kepada peserta didiknya sebagai berikut.

1) Menatap tajam peserta didik.
2) Menegur peserta didik.
3) Menghilangkan *priveleg* (hak-hak istimewa).
4) Memberikan skor pelanggaran.[21]

Hukuman memang tidak selalu dapat dipahami anak. Hukuman yang tidak disertai dengan penjelasan tentang kesalahan yang telah dilakukan anak, tujuan pemberian hukuman, dan pemberian hkuman yang tidak relevan dengan kesalahan anak atau siswa, tidak jarang justru menyisakan luka di dalam hati. Hukuman yang demikian tidak akan meningkatkan kesadaran anak terhadap kesalahan yang telah dilakukan sehingga anak cenderung mengulangi perbuatan karena ketidaktahuannya.[22]

Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa hukuman adalah sanksi fisik maupun psikis untuk kesalahan yang dilakukan oleh anak. Dengan kata lain,

---

[21] M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 31.

[22] Kusyairy, Umi, and Sulkipli Culo. Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pemberian reward and punishment. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, Vol. 6 No. 2 (17 September 2018), 81. https://doi.org/10.24252/jpf.v6i2.5595

hukuman berperan mengajarkan apa yang tidak boleh dilakukan dan apa yang semestinya dilakukan. Hukuman yang dirasa efektif untuk pelanggaran yang dilakukan anak didiknya adalah hukuman yang tak hanya proporsional, namun juga membuat anak merasa "rugi" secara intelektual akibat kesalahan yang diperbuatnya. Jenis hukuman tersebut antara lain adalah mengerjakan tugas dua kali lipat, pemberian tugas di kelas lain, denda sepuluh kali lipat, dan pada kesalahan yang tak tertolelir lagi, tekanan dari orang tua pun harus dihadirkan.[23]

Dengan adanya kerjasama diantara guru dan orang tua, maka proses pendidikan akan terasa lebih efektif dan efisien. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa proses pendidikan tidak hanya dilakukan oleh satu pihak saja yaitu guru, akan tetapi dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak guru disekolah dan pihak orang tua dirumah.[24]

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *"khuluqun* yang berarti: budi pekerti, perangai tingkah laku atau *tabi'at*. Maksud ini terkandung dalam kata-kata Aisyah berkaitan akhlak Rasulullah saw yang bermaksud :*"Akhlaknya (Rasulullah) adalah al-Quran*." Akhlak Rasulullah yang dimaksudkan di dalam kata-kata di atas ialah kepercayaan, keyakinan, pegangan, sikap dan tingkah laku Rasulullah SAW yang semuanya merupakan pelaksanaan ajaran al-Quran.

---

[23] Muaja dan Harly Stanly. Dilema Hukuman Fisik Oleh Guru Terhadap Murid Di Sekolah. *Lex et Societatis*, No. 9 (19 Juli 2021). https://doi.org/10.35796/les.v9i2.35091

[24] Listari, Mai, Imam Tabroni, and Euis Nurjanah. Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari. *Journal of Islamic Elementary Education*, No. 4. (4 September 2022), 51. https://doi.org/10.33367/jiee.v4i2.2944

Dalam Q.S Luqman/ 31:18 Allah SWT berfirman yakni:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى
الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ ١٨

Terjemahnya:

" Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Ayat di atas juga lebih di perkuat dengan adanya hadis yang menjelaskan tentang pentingya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan manusia.

سُئِلَ رَسُولُ لى الله عليه وسلم- عَنْ
أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ
فَقَال تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُق.
وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ
النَّارَ فَقَالَ « الْفَمُ وَالْفَرْجُ

Terjemahnya:

" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya mengenai perkara yang banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau menjawab, "Takwa kepada Allah dan berakhlak yang baik." Beliau ditanya pula mengenai perkara yang banyak memasukkan orang dalam neraka, jawab beliau, "Perkara yang disebabkan karena mulut dan kemaluan." (HR. Tirmidzi).[25]

[25]" (HR. Tirmidzi no. 2004 dan Ibnu Majah no. 4246. Al-Hafizh Abu Thahir sanad hadits ini *shahih*). Di akses pada tanggal 05 september 2024, pukul 23.16 Wita. https://rumaysho.com/19209-hadits-arbain-18-takwa-mengikutkan-kejelekan-dengan-kebaikan-dan-berakhlak-mulia.html

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik, jadi akhlak yang berkualitas ihsan adalah Akhlakul Karimah. Dan orang yang melakukan Akhlakul Karimah disebut muhsin.[26]

Akhlaq (sifat Allah pada ciptaannya), akhlak adalah proyeksi hidup manusia dalam mencerminkan peranan sifat-sifat Allah sebagai abdillah untuk mengemban amanah *Sang Khaliq*. Atau memerankan sifat-sifat *Khaliq* yang ada dalam diri setiap makhluk, yang dapat menciptakan segala sesuatu dari diri manusia. [27]

Ensiklopedi pendidikan mengatakan bahwa "akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia". Jadi pada hakekatnya *Khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. [28]

Akhlak memiliki posisi yang sangat penting, karena sebagai mahluk sosial pasti membutuhkan banyak komunikasi, dan komunikasi yang baik hanya akan terjalin dengan menggunakan akhlak yang baik. Ajaran Islam menjadikan Al-Qur"an dan As-Sunnah sebagai dasar akhlak, dan menjadikan kedua sumber

[26] Amin, H. Samsul Munir. *Ilmu akhlak*, Edisi 1 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022), 39.

[27] Wahyudi dan Dedi *Pengantar akidah akhlak dan pembelajarannya*, Edisi 2 (Yogyakarta : Cv. Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 61.

[28] Aslamiyah, Siti Suwaibatul, Evi Zulianah, dan Minatul Maula. *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami* Edisi.2 (Lamongan, Nawa Litera Publishing, 2021), 41.

tersebut sebagai ukuran baik dan buruknya sebuah akhlak. Serta Islam tidak menapikan akal serta nurani sebagai alat untuk menentukan nilai baik dan buruk manusia. [29]

Pembentukan akhlak yang paling utama adalah ditanamkan diwaktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya maka ia akan sukar meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan akhlak atau budi pekerti yang luhur wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, atau disekolah dan jangan dibiarkan anak-anak hidup tanpa pendidikan, bimbingan, petunjuk, bahkan sejak kecil hendaklah di didik dengan penuh arif, sehingga ia tidak terbiasa dengan adat kebiasaan yang tidak baik. [30]

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak terbagi menjadi beberapa bagian yakni:

1) Akhlak pribadi

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, disamping itu manusia telah mempunyai fitrah sendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan dimanapun saja manusia mempunyai perbuatan.

---

[29] Shallabi dan Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2020), 49.

[30] Solihin, Muhammad, and M. Rosyid Anwar. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*, Edisi 1 (Bandung : Nuansa Cendekia, 2024), 39.

2) Akhlak Berkeluarga

Akhlak ini meliputi kewajiban orang tua, anak, dan karib kerabat. Kewjiban orang tua terhadap anak, dalam islam mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak-anak secara sempurna, dengan ajaran- ajaran yang bijak, islam telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu untuk memiliki akhlak yang luhur, sikap lemah. lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara istiqomah, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan.

3) Akhlak Bermasyarakat

Pendidikan kesusilaan/akhlak tidak dapat terlepas dari pendidikan sosial kemasyarakatan, kesusilaan/moral timbul didalam masyarakat. Kesusilaan/moral selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sejak dahulu manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok-kelompok, bantu-membantu, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, ini merupakan apa yang disebut masyarakat. Kehidupan dan perkembangan masyarakat dapat lancar dan tertib jika tiap-tiap individu sebagai anggota masyarakat bertindak menuruti aturan-aturan yang sesuai dengan norma- norma kesusilaan yang berlaku.

4) Akhlak bernegara

Mereka yang sebangsa denganmu adalah warga masyarakat yang berbahasa yang sama denganmu, tidak segan berkorban untuk kemuliaan tanah

airmu, engkau hidup bersama mereka dengan nasib dan penanggungan yang sama. Dan ketahuilah bahwa engkau adalah salah seorang dari mereka dan engkau timbul tenggelam bersama mereka.

5) Akhlak beragama

Akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap tuhannya, karena itulah ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Tuhan, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk Tuhan.[31]

Namun akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Pembinaan akhlak adalah suatu usaha untuk membina. Membina adalah memelihara dan mendidik, dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Anak didik adalah anak yang masih dalam proses perkembangan menuju kearah kedewasaan. Hal ini berarti bahwa anak harus berkembang menjadi manusia yang dapat hidup dan menyesuaikan dari dalam masyarakat, yang penuh dengan aturan-aturan dan norma-norma kesusilaan. Oleh karena itu perlulah anak di didik, dipimpin kearah yang dapat dan sanggup hidup menuruti aturan-aturan dan norma-norma kesusilaan.[32]

---

[31] Awaliyah, Tuti, and Nurzaman Nurzaman. Konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (31 Mei 2018), 38. https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152

[32] Arif, Muhamad. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 2 (21 April 2018), 113. https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i2.170

c. Macam-Macam Akhlak

Penggolongan akhlak secara garis besar yaitu akhlak *mahmudah* (*fadhilah*) dan akhlak *mazmumah* (*gabihah*) diantaranya yaitu:

1. Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji)

Akhlak *mahmudah* merujuk pada akhlak yang terpuji atau akhlak yang baik. Hal ini mencakup berbagai sifat yang dianggap positif dalam agama islam. contohnya seperti, Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap keluarga, bahkan akhlak terhadap diri sendiri.

2. Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela)

Akhlak *mazmumah* merujuk pada akhlak yang tercela atau akhlak yang tidak baik. Hal ini mencakup berbagai sifat yang dianggap negatif dalam agama islam. contohnya seperti, iri dengki, ghibah, namimah, pemarah, berbohong, bahkan tidak *amanah* jika diberi pesan.[33]

3. Akhlak terhadap ilmu

Dalam menuntut ilmu ada hal yang perlu diperhatikan dan tidak boleh dilupakan dan ditingalkan yaitu akhlak dalam mencari ilmu, baik kepada pengajar atau guru, sesama penuntut ilmu, maupun akhlak kepada ilmu yang akan dipelajari itu sendiri.[34]

4. Akhlak terhadap guru

---

[33]Ahmad Afandi dkk, Konsep Etika, Moral, Dan Akhlak Terpuji Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Inovasi pendidikan*, Vol.7, No.5 (2024), 157.

[34]Fauzi, Muhamad, Muhamad Yoga Firdaus, and Susanti Vera. Akhlak menuntut ilmu menurut hadis serta pengaruh zaman terhadap akhlak para peserta didik. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. 3 (2021), 600. https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375%201CITATION1%20citation%20on%20Dimensions.

Seseorang tidak akan sampai pada suatu tujuan kecuali dengan penghormatan, dan tidak akan terjatuh kecuali dengan meninggalkan penghormatan. Di antara wujud memuliakan ilmu adalah dengan menghormati guru. Maka jika seorang guru tersakiti oleh muridnya, makam murid terhalang mendapatkan keberkahan ilmu, dan ia tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu kecualihanyasedikit. Oleh karena itu, sebagai murid yang baik harus dapat mengatur waktunya bagi orang tuadan gurunya, karena Dianara mereka semua memiliki peran penting dalam perkembangan murid menuju yang lebih baik lagi.[35]

d. Karakteristik Akhlak

Karakteristik Akhlak dalam Islam Karakteristik Islam mempunyai ciri khas yang berbeda dari akhlak lainnya. Ciri khas tersebut menjadi identitas dengan adanya akhlak di dalam agama Islam. Adapun karakteristik akhlak Islam tersebut yaitu:

1. *Rabbaniyah* (Bersifat Ketuhanan), Akhlak Islami bersumber dari Allah Swt dan diatur oleh wahyu-Nya. Ini berarti bahwa standar moral dan etika dalam Islam tidak hanya berdasarkan pemikiran manusia, tetapi juga berdasarkan petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadis.
2. *Insaniyah* (Bersifat Manusiawi) Akhlak Islami sangat memperhatikan aspek kemanusiaan. Ini mencakup penghormatan terhadap hak-hak individu, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Akhlak ini dirancang untuk mempromosikan kebaikan dan mencegah keburukan dalam masyarakat.

[35]Dessy Kurnia Mulyani1, Agus Nur Alam,sukawati, Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakteristik, *Pengertian Jurnal Pendidikan Indonesia (PPJI*) ,Vol. 2, No. 2 (2024) https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

3. *Syumuliyah* (Komprehensif), Akhlak dalam Islam mencakup semua aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Ini berarti bahwa akhlak Islami tidak terbatas pada ibadah ritual saja, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari dan interaksi sosial.
4. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Utama, Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama dari akhlak Islami. Semua prinsip moral dan etika dalam Islam didasarkan pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam kedua sumber ini.
5. Kedudukan Akal dan Naluri, Islam mengakui pentingnya akal dan naluri dalam pembentukan akhlak. Akal digunakan untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran moral, sementara naluri membantu dalam mengenali dan merasakan nilai-nilai moral tersebut.[36]

e. Perbedaan Akhlak, Etika, dan Moral

Perbedaan Utama Akhlak berasal dari ajaran agama Islam, etika berasal dari filsafat, dan moral berasal dari norma-norma sosial dan budaya.

1. Cakupan: Akhlak khusus untuk ajaran agama Islam, etika bersifat universal dan analitis, sementara moral bersifat lokal dan kontekstual tergantung pada masyarakat atau budaya tertentu.
2. Tujuan: Akhlak bertujuan untuk mengikuti ajaran agama, etika bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip umum yang berlaku, dan moral bertujuan untuk menjaga ketertiban sosial.

[36]Almer Ragil Amri dkk, Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2 No. 3 (Juni 2024), https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.303

Meskipun ketiganya berkaitan erat dan sering tumpang tindih dalam praktik, penting untuk memahami konteks di mana masing-masing konsep digunakan.[37]

C. Kerangka Pikir

Dunia pendidikan saat ini banyak sekali menghadapi problematika dan rintangan, diantaranya adalah masalah kedisiplinan. Saat ini banyak pelajar yang tidak lagi menghiraukan tata tertib yang ada, baik di lingkungan formal maupun nonformal. Perilaku-perilaku menyimpang yang dimaksudkan seperti merokok di lingkungan sekolah, narkotika, meminum-minuman keras (*alcohol*), tawuran sesama pelajar dan masih banyak lagi.

Sekolah harus membuat hukuman positif yang efeknya tetap membuat jera para pelanggar tata tertib sekolah, salah satunya dengan menerapkan sistem poin. Sistem poin adalah suatu kebijakan yang diambil sekolah guna mengurangi tingkat pelanggaran yang di lakukan oleh siswa. Sistem poin ini diberlakukan pada tata tertib sekolah. Dalam tata tertib sekolah setiap kesalahan atau pelanggaran di kenakan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesalahannya. Setiap siswa yang melanggar peraturan akan diberikan poin sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Dengan begitu akan terjalin kerjasama antara orang tua siswa dengan pihak sekolah Di lingkungan formal seperti sekolah, tata

[37] Faizin, Mohammad. Akhlak dan Etika. *Samawa: Jurnal Hukum Keluarga Islam* Edisi 1. (09 Agustus 2021) 97-103. https://doi.org/10.53948/samawa.v1i2.21

tertib dibuat untuk mengontrol perilaku-perilaku siswa yang menyimpang guna membentuk kedisiplinan pada siswa.

Jadi, dengan diterapkannya sistem poin pelanggaran di SMA Negeri 7 Luwu Timur ini diharapkan dapat memberi efek jera dan menjadi alat pengontrol tingkah laku para siswa dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam memberikan pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur.

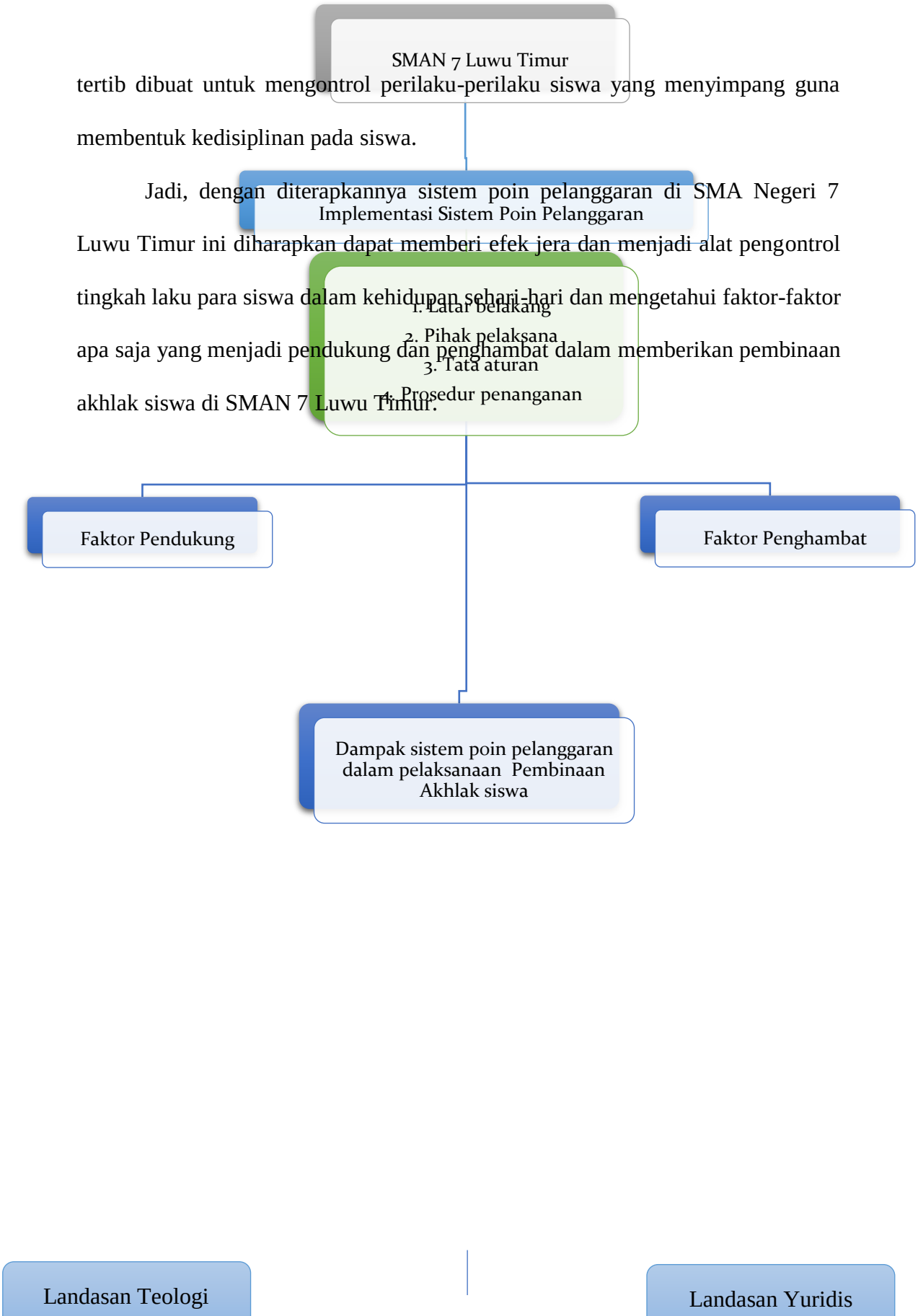

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melihat serta mengetahui tentang peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian melalui pengumpulan data informasi yang bersifat alamiah, sebagai sarana utama bagi peneliti untuk menggali makna. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mengeksplorasi makna serta mengetahui suatu fenomena dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi holistik yang merinci aktivitas dan situasi yang sedang terjadi, dan membandingkan efektivitas kegiatan tertentu atau menggambarkan prilaku dan sikap masyarakat.[1]

Maka dari itu dalam hal ini peneliti ingin mendapatkan data informasi yang menghasilkan gambaran terkait dengan Efektifitas penerapan sistem poin pelanggaran dalam pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa(i) di SMAN 7 Luwu Timur.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi Fokus dari Penelitian ini berfokus kepada permasalahan dan tantangan yang membingungkan karena adanya hubungan antara berbagai Faktor. Pada penelitian ini sangat penting untuk memperjelas apa yang normal. Hal ini karena dengan mempersempit fokus penelitian dengan cara

[1] Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Edisi 1 (Semarang : Cv. LPSP, 2019), 31.

yang efektif, agar dapat menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga dapat memfilter informasi objek penelitian yang diteliti.[2]

Oleh karena itu, ketika peneliti menetapkan fokus penelitian yang stabil dan jelas, peneliti dapat melakukan keputusan yang tepat dalam pengambilan data.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Gambaran penmbinaan akhlak dalam sistem poin pelanggaran dalam pelaksana peraturan, prosedur pelaksanaan, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan peraturan.
2. Bagaimana Dampak dari penerapan sistem poin pelanggaran yang meliputi, dampak sistem poin terhadap pelaksanaan Pembinaan Akhlak Peserta didik.
3. Fokus Penelitian dalam pembinaan akhlak siswa akan berpusat pada pengembangan metode, strategi, dan intervensi yang efektif dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Penelitian ini akan menyoroti berbagai pendekatan seperti pendidikan nilai, pembelajaran berbasis karakter, pendekatan berbasis agama, serta faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi pembentukan akhlak siswa yg berkesinambungan dengan system poin pelanggaran yang di terapkan di SMAN 7 Luwu Timur.

C. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu sistem, kebijakan, atau program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

[2] Sarosa dan Samiaji. *Analisis data penelitian kualitatif*. Edisi. 2 (Yogyakarta : PT Kanisius, 2021), 59.

2. Sistem Poin Pelanggaran

Sistem poin pelanggaran dapat bermanfaat dalam menyediakan kerangka kerja yang jelas untuk menegakkan aturan dan memastikan kepatuhan. Namun, juga penting untuk memastikan bahwa sistem ini diterapkan dengan adil dan konsisten, serta memberikan ruang untuk pembelajaran dan perbaikan perilaku.

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan Akhlak adalah kesadaran diri, pendidikan karakter, teladan, latihan dan disiplin, keterlibatan masyarakat, serta sikap pengampunan dan pembelajaran, pembinaan akhlak dapat menjadi fondasi yang kuat bagi individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bermanfaat, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas.[3]

D. Desain Penelitian

Adapun serta proses dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap pra-lapangan yaitu melakukan studi awal untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan sebagai bahan penelitian yang akan dilakukan. Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan rancangan penelitian yang memuat konteks penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lokasi penelitian, jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, prosedur analisis data, rancangan pengecekan keabsahan data, dan rancangan perlengkapan di lapangan.

[3] Fuad, Anis, dan Kandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2017). 57.

2. Tahap penelitian

Tahap penelitian merupakan pekerjaan lapangan yang menuntut peneliti untuk mencari dan mengumpulkan sumber data seakurat mungkin dengan melakukan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan beberapa alat bantu seperti alat rakam dan sebagainya untuk membantu peneliti dalam memperoleh data selama di lapangan.

3. Tahap analisis data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan setelah mendapatkan sumber data dari hasil penelitian di lapangan. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini harus segera melakukan analisa data yang dilanjutkan dengan pengecekan keabsahan data sehingga data yang diperoleh benar-benar valid sebagai acuan untuk menemukan sebuah makna.

4. Tahap pembuatan laporan

Tahap pembuatan laporan merupakan proses penting di mana hasil analisis data disusun dan disajikan secara sistematis dalam bentuk dokumen tertulis. Laporan ini tidak hanya mencerminkan temuan penelitian, tetapi juga memberikan konteks, interpretasi, dan implikasi dari objek penelitian.[4]

E. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data Primer adalah data/informasi yang didapatkan langsung dari subjek penelitian, yang didapatkan melalui wawancara kepada :

[4] Rukin, *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi 1 (Takalar, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019) 63.

a. Kepala sekolah, Adalah orang yang bertangung terhadap program Pembinaan Akhlak di SMAN 7 Luwu Timur.
b. Wakasek Kesiswaan, Adalah Bagian dari orang yang bertangung jawab melaksanakan pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur.
c. Guru Agama, Sebagai orang yang melaksanakan Pembinaan Akhlak di SMAN 7 Luwu Timur.
d. Guru Bimbingan Konseling, Sebagai bagian dari penangung jawab dalam pelaksanaan sistem poin pelanggaran di SMAN 7 Luwu Timur.
e. Peserta Didik, sebagai orang yang mendapatkan pembinaan Akhlak melalui sistem poin pelanggaran di SMAN 7 Luwu Timur.

Tabel 3.1 Responden SMAN 7 Luwu Timur

No	Nama	Identitas
1.	Sunardi, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Haeruddin, S.Pd.	Wakasek Kesiswaan
3.	Nasruddin, S.Pd.I	Guru Agama
4.	Inike Kurniati, S.Pd.	Guru BK
5.	Muhammad Ariga Fadlan	Siswa Kelas 10
6.	Sandi Haristiawan	Siswa Kelas 11
7.	Indah Husnul Maulidah	Siswa Kelas 12

Sumber: Data yang diolah 2024

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya dan digunakan kembali oleh peneliti sebagai rujukan dalam melakukan penelitian. Berbeda dengan data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, yang dimana data sekunder telah ada dan dapat berasal dari berbagai sumber seperti publikasi ilmiah, arsip, basis data, laporan pemerintah, atau dokumen organisasi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi secara sistematis dan mendalam. Instrumen ini membantu peneliti dalam proses mengumpulkan informasi yang relevan dan bermakna terkait dengan topik penelitian yang diteliti. Instrument dalam penelitian ini yaitu, Lembar observasi, Pedoman Wwancara dan Lembar Dokumentasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun jenis Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi penting dalam penelitian kualitatif dengan salah satu alasannya yaitu teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Sebuah informasi, data dan fakta semakin dapat dipercaya jika dapat disaksikan secara langsung melalui pengamatan yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber atau informan untuk memperoleh informasi terkait dengan penerapan sistem poin pelanggaran dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 7 Luwu Timur. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada responden atau informan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur dimulai dari pertanyaan umum secara luas pada topik penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merujuk pada penggunaan berbagai jenis dokumen, catatan, atau materi tertulis lainnya sebagai sumber data untuk memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti. Dokumen ini bisa berupa surat, catatan, memo, laporan, rekaman, jurnal, atau bahan tertulis lainnya yang sesuai dengan judul penelitian. [5]

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi

[5] Winarni, Endang Widi. *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Edisi 1 (Jakarta : Bumi Aksara, 2021), 53.

data dalam pengecekan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Tujuan triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti mengenai keabsahan datanya sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Menurut Moloeng dalam penggunaan teknik triangulasi terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Uji *credibility* merupakan uji kepercayaan dari data yang telah dihasilkan selama proses penelitian kualitatif. Uji credibility dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check.*

2. Keteralihan (*transferability*)

Transferbility atau keteralihan merupakan validasi eksternal dalam penelitian kualitatif. Validasi eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Bagi peneliti, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga mana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat megulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit secara keseluruhan aktivitas yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Kepastian (*confirmability*)

Confirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* (uji kredibilitas). Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik.

5. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data atau informasi yang diperoleh dari

beberapa sumber. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah wakasek kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan siswa. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik.

6. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan data seperti apa penerapan sistem poin pelanggaran dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang ada di sekolah tersebut.[6]

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang penting dan wajib dilakukan oleh semua peneliti, karena tanpa melakukan analisis data maka kita tidak akan mendapatkan temuan dari penelitian tersebut dan hanya akan melahirkan data mentah saja. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles & Huberman (2014), langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

[6] Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, Edisi 1 (Jakarta :Bumi Aksara, 2022), 57.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*triangulasi*). Proses pengumpulan data melibatkan sisi informan, aktifitas, latar atau konteks terjadinya peristiwa. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, kemudian mencatat dan merekam semua hal yang dilihat dan didengar. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti saat melakukan pengumpulan data di lapangan antara lain: a) tentukan jenis penelitian, b) fokus pada objek penelitian, c) membuat pertanyaan analitis, d) memulai dari yang makro, e) mengomentari gagasan.

2. Kondensasi Data (data *condensation*)

Dalam kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, mengabstrakkan, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting* (menyeleksi)

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. *Focusing* (memfokuskan)

Memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah penelitian.

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data, peneliti hanya membatasi data berdasarkan rumusan masalah.

c. *Abstracting* (mengabstrakkan)

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khusunya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Simplifying and Transforming* (menyederhanakan dan mentransformasikan)

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi dalam penelitian, selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

3. Penyajian data (*data display*)

Setelah kondensasi data, maka langkah selanjutnya adalah *display* data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapi tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Dalam penelitian kualitatif, selain menggunakan teks naratif, penyajian data juga bisa dilakukan dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Penyajian data dalam hal ini penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari informan sesuai dengan fokus penelitian ini disusun secara baik, sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan penerapan sistem poin dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur.

4. Kesimpulan dan verifikasi (*conclusing drawing/verification*)

Langkah keempat dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti ini disebut sebagai verifikasi data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[7]

[7] Hadi, Abd. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Edisi 1 (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 78.

BAB IV

DEKSRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah SMA Negeri I Burau bermula seiring dengan pembentukan Pemerintahan Kabupaten Luwu Timur. Sekolah menengah atas ini didirikan di Desa Jalajja, Kecamatan Burau, dan resmi dibuka pada 25 Maret 2005. Terletak strategis di perbatasan Kabupaten Luwu Utara, Kecamatan Burau berfungsi sebagai gerbang masuk ke Kabupaten Luwu Timur. Sejak awal berdiri, SMA Negeri I Burau dipimpin oleh Bapak H. Muh. Mustadir, S.Pd, MM. Dengan pengalaman manajerial yang luas, beliau berfokus pada kedisiplinan dan pengembangan akhlak mulia. Pendekatan ini tercermin dalam suasana akademik dan religius yang diterapkan di sekolah, termasuk pemisahan ruang kelas antara siswa pria dan wanita selama proses pembelajaran. Motto sekolah, "*no time without study*," menjadi pedoman dalam menumbuhkan semangat belajar.

Seiring waktu, SMA Negeri I Burau terus mengembangkan fasilitas pendidikan dan olahraga untuk mendukung minat dan bakat siswa. Upaya ini membuahkan hasil, dengan banyak siswa yang meraih prestasi di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Meskipun fase awal berdirinya SMA ini penuh tantangan, seperti menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, tantangan tersebut berhasil diatasi. Hal ini tercermin dari tingkat kelulusan yang mencapai 100% di Ujian Nasional selama empat tahun terakhir.

Selain itu, sejumlah siswa berhasil diterima di perguruan tinggi favorit melalui jalur prestasi akademik maupun SNMPTN.

SMA Negeri I Burau berdiri di lahan seluas kurang lebih 5 hektar, dengan total 786 siswa. Pengelolaan lahan yang luas ini merupakan tantangan tersendiri, namun kerja keras kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan seluruh staf telah membuahkan hasil. Melalui program mata pelajaran muatan lokal, sekolah ini berhasil menciptakan taman terbuka hijau yang produktif. Pada bulan Juli 2017, nama SMA Negeri I Burau resmi diubah menjadi SMA Negeri 7 Luwu Timur, yang masih digunakan hingga saat ini.[1] Adapun Visi dan Misi SMAN 7 Luwu Timur adalah sebagai berikut :

Visi

"Religius, Terampil, Mandiri dan Berwawasan Lingkungan"

Misi

1) Melaksanakan pembinaan keagamaan secara intensif dan berkesinambungan
2) Melaksanakan pembelajaran aktif melalui pemanfaatan TIK
3) Menumbuhkan motivasi atau semangat belajar siswa
4) Melaksanaan bimbingan belajar (LES)
5) Melaksanakan tata tertib sekolah secara konsisten
6) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler
7) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri[2]

[1] Jumnawati, Staf Tata Usaha, *Dokumentasi* pada tanggal 02 September 2024
[2] Jumnawati, Staf Tata Usaha, *Dokumentasi* pada tanggal 02 September 2024

a. Struktur Organisasi

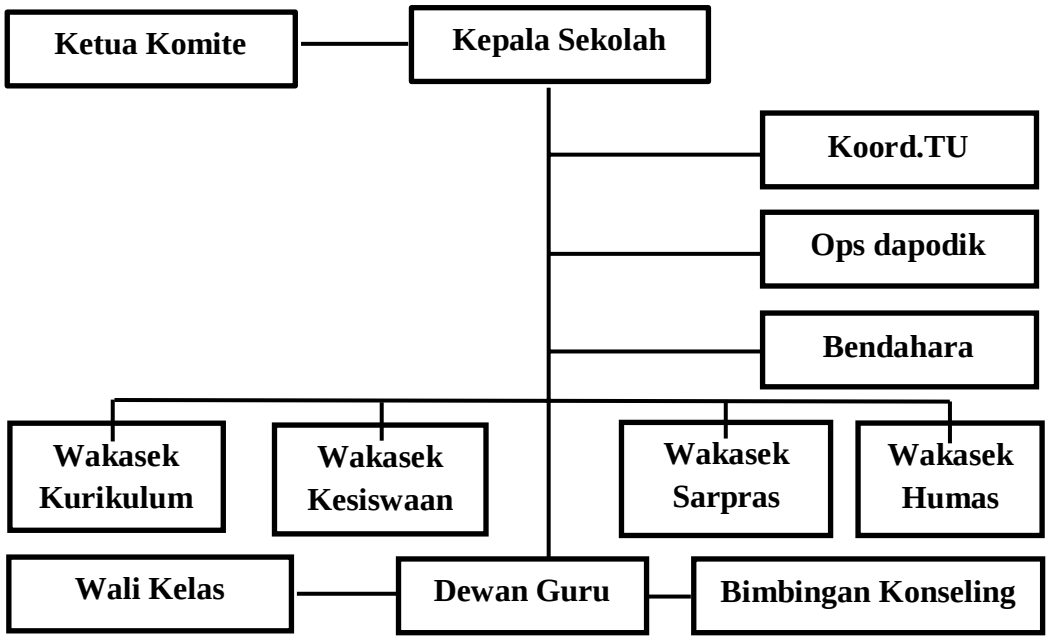

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN 7 Luwu Timur

Konsep sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa merupakan pendekatan yang terintegrasi untuk mendisiplinkan perilaku siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral. Sistem ini berfungsi sebagai alat untuk memberikan konsekuensi bagi pelanggaran dan penghargaan untuk perilaku positif, sehingga siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pembelajaran yang positif, sistem ini mendorong siswa untuk memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa responden. Responden yang dipilih merupakan perwakilan dari SMAN 7 Luwu Timur yang

dapat menginterpretasikan topik pada penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini diuraikan dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dengan responden penelitian. Hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. **Gambaran Penerapan Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur**

Wawancara yang dilakukan dengan Sunardi S. Pd, M. Pd sebagai Kepala Sekolah SMAN 7 Luwu Timur terkait latar belakang dilaksanakannya program penerapan sistem poin pelanggaran memberikan pendapatnya yakni:

> "Program sistem poin pelanggaran ini diterapkan karena kami melihat adanya kebutuhan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Banyak pelanggaran yang terjadi, dan kami merasa perlu ada sistem yang jelas untuk mengatur perilaku siswa. Dengan sistem ini, kami berharap siswa lebih memahami akibat dari tindakan mereka dan termotivasi untuk berperilaku baik."[3]

Pernyataan ini menekankan pentingnya kedisiplinan sebagai pondasi perilaku siswa. Sistem poin pelanggaran tidak hanya berperan sebagai bentuk sanksi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh Haeruddin, S. Pd sebagai Wakasek Kesiswaan yang memberikan penjelasan yakni:

> "Latar belakang penerapan sistem ini berakar dari kesadaran bahwa siswa perlu lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Kami ingin membangun budaya disiplin yang kuat di sekolah. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengurangi pelanggaran dan menciptakan iklim belajar yang lebih positif."[4]

Hasil wawancara di atas, mengindikasikan bahwa melalui program sistem poin pelanggaran, sekolah berupaya membangun tanggung jawab individu siswa

[3] Sunardi, Kepala Sekolah, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[4] Haeruddin, Wakasek Kesiswaan, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

terhadap aturan yang berlaku, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akhlak dan karakter positif.

Didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh Nasruddin sebagai Guru Agama yang memberikan pendapat yakni:

> "Saya percaya bahwa akhlak dan perilaku baik sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Program ini diterapkan untuk membantu siswa memahami pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami ingin agar nilai-nilai agama dapat diterapkan secara nyata dalam perilaku mereka di sekolah."[5]

Pernyataan tersebut menggarisbawahi relevansi program ini dalam mendukung pembinaan akhlak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam sistem poin, siswa diharapkan dapat memahami bahwa disiplin adalah bagian dari ajaran moral dan agama yang mereka pelajari.

Sementara itu pernyataan lain yang diberikan oleh Inike Kurniati, S.Pd sebagai guru BK yakni:

> "Kami mengamati bahwa banyak siswa yang kurang paham tentang konsekuensi dari pelanggaran yang mereka lakukan. Dengan adanya sistem poin ini, kami ingin memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap tindakan ada dampaknya. Program ini bertujuan untuk mendidik mereka agar lebih bijak dalam berperilaku."[6]

Guru BK juga menekankan pentingnya pendekatan edukatif dalam sistem ini, bukan hanya pemberian sanksi. Sistem poin dirancang untuk mendorong siswa agar lebih sadar akan dampak tindakan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dukungan emosional diberikan melalui pendekatan personal untuk memahami masalah yang dihadapi siswa.

---

[5] Nasaruddin, Guru Agama, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[6] Inike Kurniati, Guru BK, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

Pernyataan para pendidik menunjukkan kesepakatan mengenai perlunya sistem yang lebih terstruktur untuk meningkatkan disiplin siswa. Keinginan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif mendorong penerapan sistem poin, mengingat banyaknya pelanggaran disiplin yang terjadi. Selain itu, motivasi siswa dalam berperilaku baik, terutama dalam aspek akhlak, diharapkan dapat meningkat melalui sistem ini. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran siswa akan tanggung jawab mereka. Dengan demikian, sistem poin diharapkan dapat membina karakter siswa agar lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Wawancara yang dilakukan dengan Sunardi S.Pd, M.Pd sebagai Kepala Sekolah SMAN 7 Luwu Timur terkait relevansi program pembelajaran sistem poin dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah:

> "Kami merancang program pembelajaran ini agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan melibatkan siswa dalam proses pengembangan kurikulum, kami bisa memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya relevan, tetapi juga mampu mengembangkan karakter dan keterampilan mereka."[7]

Pernyataan di atas, menyatakan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan program pembelajaran sangat penting. Dengan melibatkan siswa dan guru, sekolah dapat memastikan bahwa kurikulum yang dibuat tidak hanya memenuhi standar akademis, tetapi juga mendukung pengembangan karakter siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, di mana siswa tidak hanya didorong untuk mencapai nilai tinggi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai individu yang baik.

[7] Sunardi, Kepala Sekolah, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

Selanjutnya wawancara dengan Haeruddin,0020sebagai Wakasek Kesiswaan yang memberikan penjelasan yakni:

> "Kami mengadakan diskusi kelompok dengan siswa untuk memahami pandangan mereka mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Dengan melibatkan guru, kami juga bisa mendapatkan perspektif tentang aspek kesiswaan yang perlu ditangani. Ini membantu kami merancang program yang lebih sesuai dan komprehensif."[8]

Hasil wawancara, menunjukkan bahwa melibatkan siswa dalam diskusi kelompok adalah langkah strategis untuk memahami kebutuhan mereka. Dengan cara ini, sekolah dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai masalah kesiswaan yang mungkin tidak terlihat. Kolaborasi antara siswa dan guru dalam merancang program menciptakan solusi yang lebih relevan dan efektif, serta memberikan rasa memiliki kepada siswa terhadap proses pembelajaran mereka.

Sealnjutnya wawancara dengan Nasruddin sebagai Guru Agama yang memberikan pendapat yakni:

> "Program pembelajaran ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, terutama dalam membentuk karakter siswa. Kami mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap pelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting.”[9]

Guru agama menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam program pembelajaran. Dengan mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam konteks akademis, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang baik. Ini mencerminkan komitmen

[8] Haeruddin, Wakasek Kesiswaan, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[9] Nasaruddin, Guru Agama, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

sekolah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat.

Sementara itu pernyataan lain yang diberikan oleh Inike Kurniati, S.Pd sebagai guru BK yakni:

> "Dalam program ini, kami memberikan dukungan emosional dan akademis kepada siswa. Dengan melakukan pendekatan yang lebih personal, kami dapat membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa."[10]

Dukungan emosional dan akademis sangat penting dalam program pembelajaran seperti yang disampaikan oleh guru BK di atas. Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru BK memungkinkan mereka untuk memahami tantangan yang dihadapi siswa secara lebih baik. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, siswa dapat merasa lebih nyaman dan aman dalam lingkungan belajar mereka. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademis siswa.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran yang efektif harus melibatkan kolaborasi antara siswa dan guru untuk memastikan relevansi dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kebutuhan mereka, sementara integrasi nilai-nilai moral dalam pelajaran membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Dukungan emosional dan akademis dari guru juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan

[10] Inike Kurniati, Guru BK, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

komitmen untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan sosial yang baik.

Selanjutnya, dari segi *feedback* atau fasilitas yang di peroleh siswa atau pihak sekolah setelah program ini di terapkan, Kepala Sekolah SMAN 7 Luwu Timur memberikan pendapatnya yakni:

> "Setelah penerapan program ini, kami menerima banyak feedback positif dari orang tua dan siswa. Selain itu, kami juga mendapatkan dukungan tambahan berupa dana dari komite sekolah untuk meningkatkan fasilitas pendidikan, seperti renovasi ruang kelas dan penyediaan alat peraga."[11]

Merujuk pada pernyataan Kepala Sekolah, menunjukkan bahwa penerapan program telah menghasilkan feedback positif yang signifikan dari orang tua dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program diterima dengan baik dan memberikan dampak yang positif. Dukungan tambahan dari komite sekolah dalam bentuk dana untuk meningkatkan fasilitas pendidikan mencerminkan komitmen bersama untuk memperbaiki lingkungan belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

> "Siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih diperhatikan setelah program ini diterapkan. Fasilitas baru, seperti ruang kegiatan dan tempat berkumpul, juga disediakan untuk mendukung interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler."[12]

Pendapat Wakasek Kesiswaan, menyatakan bahwa siswa merasakan perubahan positif dalam perhatian yang diberikan kepada mereka. Fasilitas baru, seperti ruang kegiatan, tidak hanya meningkatkan interaksi sosial antar siswa, tetapi juga mendukung pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini

[11] Sunardi, Kepala Sekolah, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[12] Haeruddin, Wakasek Kesiswaan, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

menciptakan suasana sekolah yang lebih dinamis dan mendukung pertumbuhan sosial siswa.

> "Program ini membawa perubahan dalam hal materi ajar. Kami mendapatkan akses ke sumber belajar tambahan yang lebih variatif dan relevan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas."[13]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas materi ajar yang tersedia. Dengan adanya akses ke sumber belajar tambahan yang lebih bervariasi, guru memiliki fleksibilitas untuk merancang metode pengajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendukung pemahaman mereka terhadap materi secara lebih mendalam dan terstruktur.

> "Saya melihat bahwa siswa lebih terbuka untuk berdiskusi mengenai masalah yang mereka hadapi setelah program ini diterapkan. Ini menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan aman dalam lingkungan sekolah, yang merupakan feedback positif bagi kami."[14]

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa penerapan program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi siswa. Keterbukaan siswa dalam berdiskusi mengenai masalah pribadi menunjukkan adanya tingkat kepercayaan yang tinggi antara siswa dan guru. Kepercayaan ini berperan signifikan dalam mendukung kesehatan mental dan emosional siswa, sekaligus menciptakan suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran yang optimal.

---

[13] Nasaruddin, Guru Agama, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[14] Inike Kurniati, Guru BK, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

Selain itu, wawancara dengan salah satu siswa kelas 10, 11 dan 12 SMAN 7 Luwu Tmur memberikan pandangannya terkait feedback yang diperoleh siswa setelah adanya program sistem poin pelanggaran pembinaan akhlak siswa yakni:

> "Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar setelah sistem poin pelanggaran diterapkan. Ketika saya melanggar aturan, saya jadi lebih memahami dampaknya dan berusaha untuk lebih baik."[15]

Pernyataan yang diberikan oleh siswa kelas 10 menunjukkan bahwa penerapan sistem poin pelanggaran berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar mereka. Pemahaman siswa mengenai konsekuensi dari pelanggaran membuat mereka lebih sadar akan tanggung jawab pribadi, yang pada gilirannya dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih positif. Temuan ini mencerminkan efektivitas sistem dalam membangun kesadaran diri dan tanggung jawab di kalangan siswa.

> "Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar setelah sistem poin pelanggaran diterapkan. Ketika saya melanggar aturan, saya jadi lebih memahami dampaknya dan berusaha untuk lebih baik."[16]

Siswa kelas 11 menyatakan bahwa penerapan program ini berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan memberikan mereka kesempatan untuk merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekolah dan membangun identitas diri. Dampak ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar siswa, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan non-akademis yang penting bagi perkembangan pribadi mereka.

---

[15] Muhammad Ariga Fadlan, Siswa Kelas 10, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

[16] Sandi Haristiawan, Siswa Kelas 11, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

> "Saya merasa bahwa suasana di kelas menjadi lebih baik setelah program ini diterapkan. Kami lebih saling menghormati dan mendukung satu sama lain dalam belajar."[17]

Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 menyatakan bahwa program sistem poin pelanggaran program ini berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih positif. Adanya rasa saling menghormati dan dukungan antar siswa menjadi indikator utama dari perubahan perilaku yang dipicu oleh sistem poin pelanggaran. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi ide dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran.

2. Langkah dalam Pelaksanaan Penerapan Sistem Poin Pelanggaran dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur

Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SMAN 7 Luwu Timur memberikan pendapatnya terkait dengan program sistem poin dalam pembinaan akhlak siswa apakah sudah sesuai dengan konteks dan budaya siswa yang dijabarkan sebagai berikut:

> "Kami melakukan sosialisasi program ini kepada seluruh guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, kami juga mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan masukan. Ini penting agar program yang diterapkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sekitar."[18]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa program ini sesuai dengan nilai-nilai lokal. Melalui sosialisasi

[17] Indah Husnul Maulidah, Siswa Kelas 12, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

[18] Sunardi, Kepala Sekolah, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

dan pertemuan dengan tokoh masyarakat, sekolah dapat mendengarkan masukan dan menghindari potensi konflik dengan norma yang ada. Selain itu, wawancara dengan Wakasek Kesiswaan memberikan pendapatnya yakni:

> "Kami melibatkan siswa dalam proses perancangan program. Kami mengadakan diskusi dan survei untuk mendengar pendapat mereka tentang aturan yang ada. Dengan cara ini, siswa merasa memiliki andil dalam membuat peraturan yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang mereka anut."[19]

Melibatkan siswa dalam proses perancangan program merupakan strategi yang efektif untuk memastikan relevansi dan keberterimaan sistem poin pelanggaran. Diskusi dan survei yang dilakukan memberikan platform bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi mereka, yang pada gilirannya memperkuat partisipasi aktif dalam penerapan program

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru agama memberikan pendapatnya yakni:

> "Saya memastikan bahwa nilai-nilai agama dan budaya lokal diintegrasikan ke dalam program ini. Kami mengadakan pelatihan bagi guru untuk memahami cara mengajarkan nilai-nilai ini secara efektif. Dengan begitu, siswa dapat melihat hubungan antara akhlak yang diajarkan di sekolah dan budaya mereka."[20]

Pernyataan guru agama menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam program sistem poin pelanggaran. Melalui pelatihan bagi guru, program ini dirancang untuk menyampaikan ajaran moral dan etika yang relevan bagi siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dihadapkan pada aturan, tetapi juga memahami latar belakang nilai-nilai yang mendasarinya.

---

[19] Haeruddin, Wakasek Kesiswaan, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[20] Nasaruddin, Guru Agama, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru BK yang memberikan pendapatnya yakni:

> "Kami melakukan pendekatan dengan memahami latar belakang siswa melalui observasi dan konsultasi. Selain itu, kami mengadakan workshop untuk mendiskusikan bagaimana program ini bisa berjalan dengan baik dalam konteks budaya mereka. Dengan cara ini, kami bisa menyesuaikan program yang sesuai dengan kebutuhan."[21]

Melalui observasi dan konsultasi, pihak sekolah dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks budaya siswa. Dengan mengadakan workshop dan diskusi, program ini dapat disesuaikan dengan karakteristik serta nilai-nilai yang dianut oleh siswa. Pendekatan yang digunakan menegaskan bahwa sistem poin pelanggaran tidak diterapkan secara kaku, tetapi dirancang untuk menghormati dan mengakomodasi keberagaman budaya siswa. Hal ini membuat program menjadi lebih relevan dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembinaan akhlak.

Selanjutnya, dari segi sumber daya yang digunakan untuk mendukung program pembelajaran, termasuk anggaran dan fasilitas Kepala Sekolah SMAN 7 Luwu Timur memberikan pernyataannya yaitu:

> "Kami memiliki berbagai sumber daya untuk mendukung program pembelajaran ini, termasuk anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan guru. Selain itu, fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas yang nyaman juga disediakan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa."[22]

Merujuk pada pendapat di atas, mengindikasikan bahwa anggaran yang memadai dan fasilitas yang cukup memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran program pembelajaran. Alokasi dana untuk pengembangan kurikulum

[21] Inike Kurniati, Guru BK, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

[22] Sunardi, Kepala Sekolah, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

serta pelatihan bagi guru memastikan kualitas pengajaran yang optimal. Selain itu, fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

> "Sumber daya yang kami miliki juga mencakup program ekstrakurikuler dan bimbingan konseling. Kami memiliki anggaran khusus untuk kegiatan tersebut, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Fasilitas olahraga dan ruang kegiatan siswa juga tersedia untuk mendukung berbagai aktivitas."[23]

Program ekstrakurikuler dan bimbingan konseling memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan adanya anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan ini, siswa dapat terlibat dalam berbagai aktivitas yang tidak hanya memperkaya pembelajaran akademis, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Fasilitas yang tersedia memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman-teman mereka.

> "Kami memanfaatkan sumber daya berupa buku-buku dan materi ajar yang relevan untuk mendukung pelajaran. Selain itu, kami sering mengadakan kegiatan di luar kelas yang melibatkan masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran nilai-nilai agama."[24]

Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa pemanfaatan sumber daya seperti buku dan materi ajar yang relevan sangat penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Kegiatan di luar kelas yang melibatkan masyarakat tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, tetapi juga membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih kuat antara teori dan praktik.

---

[23] Haeruddin, Wakasek Kesiswaan, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[24] Nasaruddin, Guru Agama, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

> "Kami memiliki akses ke berbagai sumber daya untuk mendukung kesehatan mental dan emosional siswa. Ini termasuk program konseling, buku panduan, dan kerja sama dengan profesional di luar sekolah. Anggaran untuk kegiatan ini memastikan bahwa kami dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa."[25]

Pernyataan di atas, menekankan pentingnya sumber daya yang berfokus pada kesehatan mental dan emosional siswa. Akses ke program konseling serta kolaborasi dengan profesional menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Alokasi anggaran untuk kegiatan ini memastikan bahwa setiap siswa memperoleh dukungan yang diperlukan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan produktif.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa berbagai sumber daya yang tersedia, baik dalam bentuk anggaran maupun fasilitas, sangat mendukung program pembelajaran yang ada. Alokasi anggaran untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan guru, serta fasilitas seperti laboratorium dan ruang kelas yang nyaman, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, program ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan akses ke materi ajar yang relevan membantu perkembangan sosial dan emosional siswa. Dukungan terhadap kesehatan mental melalui kolaborasi dengan profesional juga menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan kesejahteraan siswa. Secara keseluruhan, semua sumber daya ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik dan lebih menyeluruh.

Wawancara yang dilakukan dengan Sunardi S.Pd, M.Pd sebagai Kepala Sekolah SMAN 7 Luwu Timur terkait hambatan atau masalah yang muncul

[25] Inike Kurniati, Guru BK, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

selama pelaksanaan program sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa memberikan pendapatnya yakni:

> "Kami selalu membuka saluran komunikasi antara guru dan manajemen untuk mendiskusikan setiap hambatan yang muncul. Dengan mengadakan rapat rutin, kami dapat mengidentifikasi masalah secara cepat dan mencari solusi bersama."[26]

Komunikasi yang efektif antara guru dan manajemen sangat penting dalam mengatasi hambatan yang muncul. Melalui rapat rutin, sekolah dapat mendeteksi masalah sejak dini dan mencari solusi secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses penyelesaian masalah, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan di antara semua pihak yang terlibat.

> "Ketika kami menghadapi masalah, kami melibatkan siswa dalam proses penyelesaian. Kami mengadakan forum siswa untuk mendapatkan masukan langsung dari mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu menemukan solusi, tetapi juga memberikan rasa memiliki kepada siswa terhadap program."[27]

Pernyataan wawancara di atas, menyatakan bahwa melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah adalah strategi yang efektif. Dengan mengadakan forum siswa, sekolah dapat mendapatkan perspektif yang berharga dan menciptakan rasa kepemilikan di antara siswa terhadap program. Ini juga meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat ikatan antara siswa dan sekolah.

> "Saya biasanya berdiskusi dengan rekan-rekan guru untuk mencari solusi ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran. Kami berbagi pengalaman dan strategi, sehingga kami bisa saling mendukung dalam mengatasi masalah yang muncul."[28]

Hasil wawacara tersebut, mengungkapkan bahwa kolaborasi antar rekan guru adalah kunci untuk mengatasi berbagai kesulitan. Melalui berbagi

---

[26] Sunardi, Kepala Sekolah, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[27] Haeruddin, Wakasek Kesiswaan, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[28] Nasaruddin, Guru Agama, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

pengalaman dan strategi, para guru dapat saling mendukung dan menemukan solusi yang lebih efektif terhadap tantangan yang dihadapi. Selain itu, hal ini juga menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memperkuat rasa kebersamaan di antara para pendidik..

> "Ketika menghadapi masalah yang berhubungan dengan kesejahteraan siswa, saya berusaha untuk mendengarkan dengan baik dan memahami masalah yang mereka hadapi. Setelah itu, saya bekerja sama dengan pihak lain, seperti orang tua dan profesional kesehatan, untuk menemukan solusi yang terbaik."[29]

Hasil pernyataan tersebut, menekankan pentingnya pendekatan yang berbasis pada pemahaman dan kolaborasi dalam mengatasi masalah kesejahteraan siswa. Dengan mendengarkan permasalahan yang dihadapi siswa dan bekerja sama dengan orang tua serta profesional kesehatan, guru BK dapat memberikan dukungan yang tepat dan menyeluruh. Pendekatan ini mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan hambatan selama pelaksanaan program sangat bergantung pada komunikasi yang baik dan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat. Pembukaan saluran komunikasi antara guru dan manajemen, serta melibatkan siswa dalam proses penyelesaian masalah, memungkinkan identifikasi dan solusi yang lebih cepat. Kolaborasi antar rekan guru juga membantu dalam berbagi pengalaman dan strategi, sementara pendekatan berbasis pemahaman dalam menangani masalah kesejahteraan siswa menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan

[29] Inike Kurniati, Guru BK, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

mendukung. Secara keseluruhan, pendekatan ini menciptakan sinergi yang efektif dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama pelaksanaan program.

Selanjutnya, dari segi monitoring dan implementasi yang dilakukan dalam penerapan sistem poin pelanggaran, Kepala Sekolah SMAN 7 Luwu Timur memberikan pendapatnya yakni:

> "Kami mengadakan monitoring rutin setiap semester untuk menilai implementasi sistem poin pelanggaran. Dalam proses implementasi ini, kami melibatkan siswa dan guru untuk mendapatkan masukan mengenai sistem dan bagaimana perubahan dapat diterapkan secara efektif."[30]

Hasil wawancara di atas, menyoroti pentingnya monitoring sistematis melalui pengumpulan data pelanggaran sebagai bagian dari implementasi program. Dengan menganalisis data yang ada, sekolah dapat mengidentifikasi pola pelanggaran dan merancang langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Pendekatan ini memungkinkan optimalisasi sistem dan memberikan dukungan yang lebih tepat bagi siswa atau kelas yang membutuhkan perhatian lebih.

> "Kami mengadakan monitoring rutin setiap semester untuk menilai implementasi sistem poin pelanggaran. Dalam implementasi ini, kami melibatkan siswa dan guru untuk mendapatkan masukan mengenai sistem dan bagaimana perubahannya dapat diterapkan secara efektif."[31]

Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa implementasi rutin merupakan langkah krusial dalam menilai efektivitas sistem poin pelanggaran. Melalui keterlibatan siswa dan guru dalam proses implementasi, sekolah dapat memperoleh umpan balik yang berharga sekaligus membangun rasa kepemilikan di antara semua pihak. Hal ini membuka peluang untuk perbaikan berkelanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan komunitas sekolah.

---

[30] Sunardi, Kepala Sekolah, Dokumentasi, pada tanggal 02 September 2024
[31] Haeruddin, Wakasek Kesiswaan, Dokumentasi, pada tanggal 02 September 2024

> "Saya secara pribadi melakukan pengamatan langsung di kelas dan berbicara dengan siswa tentang pengalaman mereka terkait sistem ini. Umpan balik langsung dari siswa sangat membantu untuk memahami bagaimana sistem ini diterima dan dampaknya terhadap perilaku mereka."[32]

Temuan ini menekankan bahwa pengamatan langsung dan dialog dengan siswa merupakan metode yang efektif untuk memahami penerapan sistem poin pelanggaran. Umpan balik yang diberikan siswa memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas sistem dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dan memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran.

> "Saya memantau perkembangan siswa yang terlibat dalam sistem poin pelanggaran dengan melakukan sesi konseling. Melalui sesi ini, saya bisa mendapatkan informasi tentang motivasi di balik pelanggaran dan membantu siswa menemukan solusi untuk memperbaiki perilaku mereka."[33]

Pendapat di atas, menggarisbawahi bahwa sesi konseling berperan penting dalam proses monitoring dan implementasi sistem poin pelanggaran. Dengan memahami motivasi di balik perilaku siswa, guru BK dapat memberikan dukungan yang lebih personal serta membantu siswa menemukan solusi konstruktif. Pendekatan ini lebih menekankan pada perbaikan dan pengembangan karakter siswa daripada sekadar penalti.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa monitoring dan implementasi penerapan sistem poin pelanggaran dilakukan melalui berbagai metode yang saling melengkapi. Pengumpulan data pelanggaran secara berkala memungkinkan identifikasi tren dan kebutuhan perhatian khusus, sementara implementasi rutin yang melibatkan siswa dan guru memberikan umpan balik

[32] Nasaruddin, Guru Agama, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[33] Inike Kurniati, Guru BK, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

yang berharga untuk perbaikan sistem. Pengamatan langsung di kelas dan dialog dengan siswa membantu memahami dampak sistem ini terhadap perilaku mereka, sedangkan sesi konseling dengan guru BK memberikan pendekatan personal untuk mendukung siswa dalam mengatasi masalah perilaku. Secara keseluruhan, kombinasi metode ini menciptakan proses yang komprehensif untuk meningkatkan efektivitas sistem poin pelanggaran.

3. Hasil Implementasi Penerapan Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur

Wawancara yang dilakukan dengan Sunardi S.Pd, M.Pd sebagai Kepala Sekolah SMAN 7 Luwu Timur terkait perubahan positif dalam perilaku siswa setelah penerapan sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa memberikan pendapatnya yakni:

> "Saya melihat perubahan positif dalam perilaku siswa secara bertahap. Dalam enam bulan terakhir, sudah ada penurunan yang signifikan dalam jumlah pelanggaran. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami konsekuensi dari tindakan mereka."[34]

Mengacu pada pernyataan di atas, menunjukkan bahwa perubahan positif dalam perilaku siswa terjadi secara bertahap. Penurunan jumlah pelanggaran dalam enam bulan terakhir mencerminkan peningkatan pemahaman siswa mengenai konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini menandakan bahwa sistem poin pelanggaran efektif dalam mendorong disiplin siswa dan mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih positif.

> "Saya melihat perubahan yang cukup signifikan dalam perilaku siswa dalam waktu tiga bulan setelah penerapan sistem ini. Banyak siswa yang lebih berhati-hati dan lebih sadar akan peraturan yang ada."[35]

---

[34] Sunardi, Kepala Sekolah, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[35] Haeruddin, Wakasek Kesiswaan, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

Hasil wawancara di atas, mengungkapkan bahwa perubahan positif dapat tercapai dalam waktu yang relatif singkat, yakni tiga bulan. Kesadaran siswa terhadap peraturan yang ada menunjukkan bahwa mereka mulai bertanggung jawab atas perilaku mereka. Hal ini sangat penting dalam membangun budaya disiplin yang lebih kuat di sekolah.

> "Setelah program ini diterapkan, saya merasa perubahan dalam perilaku siswa lebih terlihat dalam interaksi mereka di kelas. Mereka menjadi lebih menghormati satu sama lain dan lebih fokus dalam pembelajaran."[36]

Perubahan positif tidak hanya terlihat dari penurunan jumlah pelanggaran, tetapi juga dari peningkatan interaksi sosial di kelas. Meningkatnya rasa saling menghormati dan peningkatan fokus siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa sistem poin pelanggaran berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dampak positif ini berpengaruh pada dinamika kelas secara keseluruhan.

> "Saya mengamati bahwa banyak siswa yang sebelumnya sering bermasalah kini menunjukkan sikap yang lebih baik dan mau terbuka untuk berdiskusi. Ini adalah indikasi bahwa mereka mulai memahami pentingnya aturan yang ada."[37]

Perubahan positif dalam sikap siswa dapat diamati melalui peningkatan keterbukaan dan keinginan untuk berdiskusi. Siswa yang sebelumnya sering bermasalah kini menunjukkan perubahan yang signifikan, yang mencerminkan pemahaman mereka tentang pentingnya aturan, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sosial.

---

[36] Nasaruddin, Guru Agama, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[37] Inike Kurniati, Guru BK, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem poin pelanggaran telah membawa perubahan positif dalam perilaku siswa yang dapat diamati dalam berbagai aspek. Kepala sekolah dan wakasek kesiswaan melaporkan penurunan jumlah pelanggaran dalam waktu tiga hingga enam bulan, menunjukkan bahwa siswa mulai memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Guru agama menyoroti peningkatan rasa saling menghormati dan fokus dalam pembelajaran, sementara guru BK mencatat bahwa siswa yang sebelumnya bermasalah kini lebih terbuka untuk berdiskusi. Secara keseluruhan, sistem ini tidak hanya efektif dalam mengurangi pelanggaran, tetapi juga dalam membangun lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan sosial siswa.

Selanjutnya, dari segi perubahan terbesar pada siswa setelah penerapan sistem poin pelanggaran ini, Kepala Sekolah SMAN 7 Luwu Timur memberikan pendapatnya yakni:

> "Perubahan terbesar yang saya lihat adalah meningkatnya rasa tanggung jawab siswa terhadap perilaku mereka. Siswa kini lebih memperhatikan aturan dan berusaha untuk tidak melanggar, yang berdampak positif pada suasana sekolah secara keseluruhan."[38]

Peningkatan rasa tanggung jawab siswa menjadi perubahan paling signifikan setelah penerapan sistem poin pelanggaran. Siswa kini semakin memahami pentingnya mematuhi aturan, yang tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, tetapi juga memperkuat budaya disiplin di sekolah. Hal ini mencerminkan keberhasilan sistem dalam menginternalisasi nilai-nilai positif di kalangan siswa.

[38] Sunardi, Kepala Sekolah, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

> "Saya melihat siswa menjadi lebih proaktif dalam menjaga disiplin diri. Mereka saling mengingatkan satu sama lain untuk mematuhi aturan dan berperilaku baik, yang menciptakan budaya saling mendukung di antara mereka."[39]

Perubahan terbesar yang terlihat adalah sikap proaktif siswa dalam menjaga disiplin diri. Mereka tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga saling mengingatkan, menciptakan budaya saling mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa sistem poin pelanggaran tidak hanya efektif dalam mengubah perilaku individu, tetapi juga dalam membangun solidaritas dan dukungan di antara siswa.

> "Saya merasakan peningkatan dalam kerja sama antar siswa selama pembelajaran. Mereka lebih bersedia bekerja dalam kelompok dan saling menghargai pendapat satu sama lain, yang menunjukkan perubahan positif dalam interaksi sosial mereka."[40]

Peningkatan kerja sama di antara siswa menjadi perubahan terbesar yang terlihat setelah penerapan sistem ini. Siswa kini lebih menghargai pendapat satu sama lain dan aktif terlibat dalam pembelajaran kelompok. Hal ini menciptakan atmosfer kolaboratif yang mendukung, yang sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

> "Saya melihat perubahan besar dalam kepercayaan diri siswa. Mereka kini lebih berani untuk mengungkapkan pendapat dan masalah yang mereka hadapi, yang menunjukkan bahwa mereka merasa lebih aman di lingkungan sekolah."[41]

Peningkatan kepercayaan diri siswa menjadi perubahan signifikan setelah penerapan sistem poin pelanggaran. Siswa kini merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan pendapat dan masalah, yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah membangun rasa percaya yang lebih kuat. Hal ini berperan penting

---

[39] Haeruddin, Wakasek Kesiswaan, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[40] Nasaruddin, Guru Agama, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[41] Inike Kurniati, Guru BK, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

dalam mendukung kesehatan mental dan emosional siswa, serta mendongkrak perkembangan mereka secara keseluruhan.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perubahan terbesar yang terlihat pada siswa setelah penerapan sistem poin pelanggaran mencakup peningkatan rasa tanggung jawab, sikap proaktif dalam menjaga disiplin, dan kerja sama yang lebih baik di antara siswa. Kepala sekolah mencatat bahwa siswa kini lebih memperhatikan aturan, sementara wakasek kesiswaan melaporkan budaya saling mendukung yang berkembang di antara mereka. Selain itu, guru agama mengamati peningkatan dalam interaksi sosial, dan guru BK menyoroti peningkatan kepercayaan diri siswa untuk mengungkapkan pendapat. Secara keseluruhan, perubahan ini menunjukkan bahwa sistem poin pelanggaran tidak hanya berhasil dalam mengurangi pelanggaran, tetapi juga dalam membangun karakter dan keterampilan sosial siswa yang lebih baik.

Selanjutnya, dari segi bagaimana mengimplementasikan penilaian terhadap kepuasan siswa terhadap program sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa, Kepala Sekolah SMAN 7 Luwu Timur memberikan pendapatnya yakni:

> "Kami melakukan survei kepuasan siswa secara berkala untuk mendapatkan umpan balik tentang program ini. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa program ini bermanfaat dan membantu mereka menjadi lebih disiplin."[42]

Peningkatan kepercayaan diri siswa menjadi perubahan signifikan setelah penerapan sistem poin pelanggaran. Mereka kini merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan pendapat dan masalah, yang menunjukkan bahwa lingkungan

[42] Sunardi, Kepala Sekolah, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

sekolah telah membangun rasa percaya yang lebih kuat. Hal ini berperan penting dalam mendukung kesehatan mental dan emosional siswa, serta mendongkrak perkembangan mereka secara keseluruhan.

> "Kami mengadakan diskusi kelompok dengan siswa untuk membahas pengalaman mereka terkait program ini. Ini memberi kami wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana mereka merasakan implementasi sistem poin pelanggaran."[43]

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa diskusi kelompok menjadi metode yang sangat efektif dalam mengimplementasikan penilaian terhadap kepuasan siswa. Dalam diskusi ini, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka, memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas program. Hal ini memungkinkan pihak sekolah untuk lebih memahami perspektif siswa dan menyesuaikan program agar lebih relevan dengan kebutuhan mereka.

> "Saya mengamati reaksi siswa selama pembelajaran dan memperhatikan perubahan dalam sikap mereka. Jika mereka menunjukkan semangat dan antusiasme, saya menilai bahwa mereka puas dengan program ini."[44]

Observasi langsung terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran menjadi metode yang efektif dalam mengimplementasikan penilaian terhadap kepuasan. Perubahan yang terlihat dalam semangat dan antusiasme siswa mencerminkan respons positif terhadap program. Dengan memantau reaksi siswa secara langsung, guru dapat menilai sejauh mana program ini berhasil meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

> "Saya melakukan sesi konseling untuk mendengar langsung pendapat siswa tentang program ini. Banyak siswa yang merasa program ini membantu

[43] Haeruddin, Wakasek Kesiswaan, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[44] Nasaruddin, Guru Agama, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

> mereka, dan mereka lebih terbuka untuk berdiskusi mengenai masalah yang mereka hadapi."[45]

Sesi konseling memainkan peran penting dalam mengimplementasikan penilaian terhadap kepuasan siswa terhadap program. Dengan mendengarkan langsung pandangan siswa, guru BK dapat memperoleh umpan balik yang bernilai dan lebih memahami dampak program ini terhadap kesejahteraan mereka. Banyaknya siswa yang merasa terbantu menandakan bahwa program ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan mereka.

Selain itu, wawancara dengan salah satu siswa kelas 10, 11 dan 12 SMAN 7 Luwu Tmur memberikan pandangannya yakni:

> "Saya merasa lebih disiplin sejak program ini diterapkan. Survei yang kami isi juga membantu kami mengungkapkan pendapat, dan saya merasa suara kami didengar."[46]

Hasil wawancara dengan siswa kelas 10 mengungkapkan bahwa program ini berhasil meningkatkan disiplin mereka. Selain itu, partisipasi mereka dalam survei memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, yang menunjukkan bahwa sekolah menghargai suara siswa. Hal ini berkontribusi pada perasaan kepuasan dan keterlibatan yang lebih besar dalam program.

> "Saya merasa program ini sangat membantu, terutama saat kami bisa berbagi pengalaman dalam diskusi kelompok. Rasanya kami menjadi bagian dari prosesnya."[47]

Hasil wawancara dengan siswa kelas 11 mengindikasikan bahwa diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan pendapat. Keterlibatan mereka dalam proses implementasi meningkatkan

---

[45] Inike Kurniati, Guru BK, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

[46] Muhammad Ariga Fadlan, Siswa Kelas 10, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

[47] Sandi Haristiawan, Siswa Kelas 11, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

kepuasan terhadap program, karena mereka merasa dapat berkontribusi dalam perbaikan sistem. Ini menggambarkan pentingnya partisipasi siswa dalam mengoptimalkan pelaksanaan program.

> "Saya merasa lebih nyaman membahas masalah dengan guru setelah program ini diterapkan. Ketika kami memberi masukan, guru benar-benar mendengarkan kami."[48]

Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan suasana yang lebih terbuka antara siswa dan guru. Rasa nyaman dalam membahas masalah dan mendapatkan perhatian dari guru menjadi indikator kepuasan tinggi terhadap program. Ini mencerminkan keberhasilan dalam membangun hubungan yang lebih baik di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan para guru, dapat disimpulkan bahwa implementasi kepuasan siswa terhadap program poin pelanggaran dilakukan melalui berbagai metode, termasuk survei, diskusi kelompok, dan observasi langsung. Kepala sekolah dan wakasek kesiswaan mengandalkan survei dan diskusi untuk mendapatkan umpan balik yang mendalam, sementara guru agama dan guru BK memanfaatkan observasi dan sesi konseling untuk menilai dampak program. Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk mendengarkan suara siswa dan menyesuaikan program sesuai dengan kebutuhan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan dan keterlibatan siswa.

Dari hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa mereka merasa puas dengan penerapan program poin pelanggaran, yang terbukti melalui

[48] Indah Husnul Maulidah, Siswa Kelas 12, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

peningkatan disiplin dan keterlibatan dalam proses implementasi. Siswa kelas 10 merasa suaranya didengar melalui survei, siswa kelas 11 merasakan keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan siswa kelas 12 mengalami hubungan yang lebih baik dengan guru. Semua ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berfokus pada disiplin, tetapi juga membangun lingkungan yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan siswa, meningkatkan rasa puas dan keterlibatan mereka di sekolah.

Selanjutnya, dari segi langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan program sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa berdasarkan hasil implementasi program, Kepala Sekolah SMAN 7 Luwu Timur memberikan pendapatnya yakni:

> "Kami berencana untuk mengadakan pelatihan tambahan bagi guru agar mereka lebih siap dalam menerapkan program ini. Selain itu, kami akan memperbaiki komunikasi dengan siswa melalui forum diskusi rutin."[49]

Hasil wawancara di atas menunjukkan komitmen untuk meningkatkan program dengan fokus pada pelatihan guru dan komunikasi yang lebih baik. Melalui pelatihan tambahan, diharapkan guru dapat lebih efektif dalam menerapkan sistem poin pelanggaran. Forum diskusi rutin juga akan memperkuat komunikasi dua arah antara siswa dan pihak sekolah, memungkinkan umpan balik siswa untuk lebih mudah diintegrasikan ke dalam program.

> "Kami ingin menambah variasi dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, kami akan melakukan implementasi lebih sering untuk menyesuaikan program sesuai dengan kebutuhan siswa."[50]

---

[49] Sunardi, Kepala Sekolah, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[50] Haeruddin, Wakasek Kesiswaan, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi prioritas utama. Menambah variasi kegiatan memberikan lebih banyak pilihan bagi siswa, yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka. Selain itu, implementasi rutin memungkinkan pihak sekolah untuk tetap responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga program tetap relevan dan efektif.

> "Saya berencana untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran untuk mendukung program ini. Hal ini dapat membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam konteks yang lebih luas."[51]

Mengacu pada pendapatat di atas mengungkapkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai moral dalam pembelajaran merupakan langkah penting untuk mendukung sistem poin pelanggaran. Dengan memberikan konteks yang lebih luas tentang disiplin, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang pada gilirannya memperkuat sikap positif terhadap aturan dan disiplin di sekolah.

> "Saya ingin meningkatkan sesi konseling dengan pendekatan yang lebih proaktif, seperti mengadakan workshop tentang manajemen emosi dan konflik. Ini dapat membantu siswa lebih siap dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi."[52]

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peningkatan sesi konseling dengan pendekatan proaktif merupakan langkah yang bijaksana. Mengadakan workshop yang berfokus pada manajemen emosi dan penyelesaian konflik akan memberikan siswa keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Langkah ini tidak hanya mendukung program poin pelanggaran, tetapi

[51] Nasaruddin, Guru Agama, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024
[52] Inike Kurniati, Guru BK, *Dokumentasi*, pada tanggal 02 September 2024

juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional siswa secara keseluruhan.

B. Pembahasan

1. Gambaran Implementasi Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur

Implementasi sistem poin pelanggaran di SMAN 7 Luwu Timur bertujuan untuk meningkatkan disiplin dan akhlak siswa, serta membentuk karakter yang lebih baik di kalangan mereka. Sistem ini tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi terhadap pelanggaran, tetapi juga memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dengan cara ini, siswa diharapkan memahami betapa pentingnya menjaga perilaku yang baik tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan para guru dan siswa menunjukkan bahwa sistem ini berhasil menciptakan suasana sekolah yang lebih kondusif dan disiplin. Siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti datang tepat waktu, mengikuti peraturan, dan berperilaku sopan, diberi poin yang dapat ditukarkan dengan penghargaan tertentu, seperti pengakuan di depan teman-teman mereka atau akses ke kegiatan khusus. Penghargaan tersebut berfungsi sebagai motivasi untuk siswa agar terus berperilaku baik, tidak hanya untuk memperoleh poin, tetapi juga untuk mengembangkan karakter positif mereka.

Sistem poin pelanggaran ini dapat dipahami lebih dalam melalui teori reinforcement atau penguatan yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Skinner menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif atau penguatan

akan lebih cenderung diulang. [53] Dalam konteks sistem poin ini, penguatan positif yang diberikan berupa poin bagi siswa yang berperilaku baik, akan memperkuat keinginan mereka untuk terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Sebagai contoh, siswa yang mendapatkan poin karena patuh terhadap aturan akan merasa dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan mereka untuk mengulang perilaku yang sama di masa depan. Pendekatan ini mengarah pada pembentukan kebiasaan baik yang dapat berlangsung dalam jangka panjang.

Sistem ini juga memberikan dimensi baru dalam pembelajaran kedisiplinan, yaitu motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu karena merasa bahwa itu adalah hal yang benar atau baik, bukan hanya karena menginginkan penghargaan. Melalui pemberian poin sebagai penghargaan, siswa tidak hanya didorong untuk menghindari pelanggaran, tetapi juga dilatih untuk melakukan tindakan yang baik sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, penerapan sistem poin ini juga dapat dilihat sebagai bentuk proses pembelajaran melalui observasi dan imitasi. Bandura berpendapat bahwa individu dapat belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, yang dikenal dengan istilah *modeling*. [54] Dalam hal ini, siswa

[53] Bustamam, Mutia. "Tinjauan Metode Skinner Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Ula Aceh Timur." *Jurnal Seumubeuet*, Vol. 3 No.1 (30 Juni, 2024), 16. https://journal.ymal.or.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/606

[54] Lesilolo, Herly Jeanette. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 4 No. 2 (2018), 202. https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67

yang mendapat penghargaan atau poin atas perilaku baiknya dapat berfungsi sebagai model bagi siswa lainnya. Melalui pengamatan terhadap siswa yang diberi poin, siswa lainnya akan terdorong untuk meniru perilaku yang sama, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan akhlak secara kolektif.

Melalui teori ini, dapat dilihat bahwa sistem poin tidak hanya memberikan penguatan positif pada individu, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan perilaku secara sosial di antara siswa. Setiap kali siswa melihat teman mereka mendapatkan poin karena perilaku baik, mereka akan merasa terdorong untuk mengikuti dan meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, sistem ini membentuk budaya positif di dalam sekolah yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku siswa secara keseluruhan.

Sistem poin pelanggaran ini juga menciptakan kompetisi sehat antara siswa. Dengan adanya pemberian poin, siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan usaha terbaik mereka dalam mengikuti aturan dan menjaga disiplin. Dalam kompetisi ini, bukan hanya yang terbaik yang mendapatkan penghargaan, tetapi setiap siswa yang berusaha menunjukkan perilaku positif mendapat kesempatan untuk dihargai. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai atas usaha mereka. \

Sistem kompetisi yang sehat ini juga memperkenalkan konsep *self-regulation* atau pengaturan diri. Siswa didorong untuk mengatur diri mereka sendiri, tidak hanya berdasarkan aturan yang ditetapkan, tetapi juga berdasarkan kesadaran pribadi mereka akan pentingnya perilaku baik. Konsep ini sangat

relevan dalam pengembangan karakter siswa, karena mereka belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, tanpa selalu bergantung pada otoritas luar.

Keterlibatan guru dalam proses ini juga sangat penting. Para guru berperan tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami nilai-nilai akhlak. Dengan mengadakan diskusi kelompok, guru dapat memfasilitasi eksplorasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam menerapkan akhlak di kehidupan mereka sehari-hari. Teori sosial konstruktivisme oleh Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya mereka. [55]

Vygotsky percaya bahwa zonasi perkembangan proksimal (ZPD) adalah area di mana siswa dapat berkembang lebih jauh melalui dukungan dan bimbingan orang lain, dalam hal ini adalah guru dan teman-temannya. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling belajar satu sama lain, mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral, dan memperkuat pembelajaran akhlak mereka. Dengan interaksi sosial ini, siswa tidak hanya memahami aturan, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidikan karakter, yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di SMAN 7 Luwu Timur, sangat relevan dengan tujuan dari sistem poin pelanggaran ini. Teori pembentukan karakter menunjukkan bahwa pendidikan karakter

[55]Witasari, Rinesti. "Belajar dan Pembelajaran dari perspektif Teori kognitif, behaviorisme Konstruktivisme dan sosiokultural." *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, Vol. 3 No .2 (8 Agustus, 2023): 257-268. https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.5764

melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan sosial yang meliputi rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Dalam konteks sistem poin pelanggaran, pendidikan karakter ini tercermin dalam cara siswa diajarkan untuk mempertahankan perilaku positif dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Sistem poin ini mendukung ketiga aspek tersebut, dengan memberi pengetahuan tentang perilaku yang benar, menumbuhkan rasa moral yang kuat, dan akhirnya mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka pelajari. Dengan demikian, sistem ini berperan sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang penting dalam kehidupan siswa. [56]

Melalui sistem ini, diharapkan terjadi perubahan positif dalam perilaku siswa, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak dalam sistem poin pelanggaran, SMAN 7 Luwu Timur berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang baik. Pembentukan karakter ini sangat penting, karena karakter yang kuat akan mempengaruhi keputusan dan perilaku siswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar sekolah. [57]

---

[56] Purwadhi, Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 (2019), 26. https://doi.org/10.2121/mp.v4i1.1117

[57] Sari, Meisy Permata, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud."

Pendidikan karakter yang diterapkan melalui sistem ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung yang berhubungan dengan kehidupan siswa. Dengan sistem poin ini, sekolah berusaha untuk membentuk siswa yang memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan mampu berinteraksi dengan sesama dengan cara yang baik dan sopan.

2. Langkah dalam Pelaksanaan Implementasi Sistem Poin Pelanggaran dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur

Pelaksanaan sistem poin pelanggaran di SMAN 7 Luwu Timur melibatkan beberapa langkah yang dirancang secara strategis untuk mendukung pembinaan akhlak siswa. Setiap langkah tersebut berfokus pada peningkatan disiplin siswa serta pengembangan karakter mereka. Proses ini tidak hanya memerlukan keterlibatan siswa, tetapi juga memerlukan keterlibatan penuh dari para guru dan pihak sekolah secara keseluruhan

Langkah pertama yang sangat penting dalam pelaksanaan sistem poin pelanggaran adalah pelatihan bagi para guru. Pelatihan ini memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai tujuan dan mekanisme sistem, serta bagaimana mereka dapat menerapkannya secara adil dan konsisten. Pelatihan guru bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan pedagogik mereka, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dalam menerapkan sistem ini di kelas.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pihak sekolah mengakui bahwa banyak guru yang merasa perlu mengikuti pelatihan lebih lanjut untuk dapat mengelola sistem poin pelanggaran dengan lebih efektif. Pelatihan ini mencakup aspek-aspek teoritis, seperti prinsip-prinsip pendidikan karakter, serta aspek praktis, seperti bagaimana memberikan konsekuensi yang sesuai dan proporsional terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa. Hal ini sesuai dengan teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam pembentukan perilaku yang diinginkan.[58] Dengan adanya pelatihan ini, para guru diharapkan mampu memberikan penguatan positif bagi perilaku baik dan konsekuensi bagi pelanggaran, yang pada gilirannya akan membentuk kebiasaan yang diinginkan.

Teori pembelajaran sosial Bandura menegaskan bahwa pengamatan dan peniruan berperan besar dalam pembelajaran.[59] Dengan memiliki guru yang terlatih dan memahami cara menerapkan sistem dengan baik, siswa dapat lebih mudah meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru mereka. Oleh karena itu, pelatihan guru bukan hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa.

Langkah kedua yang sangat penting dalam pelaksanaan sistem ini adalah menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Komunikasi yang efektif memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang aturan, serta

[58] Bustamam, Mutia. Tinjauan Metode Skinner Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Ula Aceh Timur. *Jurnal Seumubeuet*, Vol. 3 No.1 (30 Juni, 2024), 13. https://journal.ymal.or.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/606

[59] Lesilolo, Herly Jeanette. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 4 No. 2 (2018), 191. https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67

menciptakan suasana yang terbuka untuk diskusi mengenai tantangan yang dihadapi siswa dalam mengikuti sistem poin pelanggaran. Dalam hal ini, sekolah mengadakan forum diskusi yang memungkinkan siswa untuk memberikan umpan balik mengenai pengalaman mereka dengan sistem ini. Forum ini juga berfungsi sebagai tempat untuk berdiskusi mengenai kesulitan atau hambatan yang dihadapi siswa dan mencari solusi secara bersama-sama.

Teori Konstruktivisme Dewey menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan. Menurut Dewey, pendidikan yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dalam pengambilan keputusan mengenai proses belajar mereka. [60] Dalam konteks ini, dengan melibatkan siswa dalam implementasi sistem poin pelanggaran, mereka merasa lebih dihargai dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pendidikan mereka sendiri. Ini berfungsi untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa, di mana mereka belajar bukan hanya untuk mendapatkan poin, tetapi untuk membangun karakter dan disiplin secara mandiri.

Teori Dialogis Freire juga relevan dalam konteks ini. Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang bersifat dialogis, di mana ada komunikasi dua arah antara pengajar dan peserta didik.[61] Dengan adanya forum diskusi ini, siswa dan guru dapat berinteraksi secara lebih egaliter, sehingga siswa merasa bahwa suara mereka didengar dan dihargai. Hal

[60] Sari, Meisy Permata, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud." Adiba: *Journal Of Education,* Vol. 3 No .3 (25 Juli, 2023): 395-406. https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/324.

[61] Piter, Romanus, dan Magnus Mitan. Konsep Pendidikan 'Hadap-Masalah'Paulo Freire Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Di Indonesia (Telaah Filosofis-Kritis atas Relasi Guru dan Murid di Masa Pandemi Covid-19). *Aggiornamento*, Vol. 1. No. 1 (Oktober 10, 2020), 35. https://doi.org/10.69678/aggiornamento10117-35

ini akan menciptakan rasa memiliki terhadap aturan yang diterapkan dan meningkatkan komitmen mereka terhadap sistem tersebut.

Langkah ketiga adalah peningkatan variasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan belajar berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana untuk mengurangi pelanggaran perilaku di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu mereka untuk mengalihkan energi dan perhatian mereka dari perilaku negatif, serta mengembangkan kebiasaan positif yang berkontribusi pada pembentukan karakter mereka.

Menurut Teori Pembelajaran Sosial Bandura, kegiatan ekstrakurikuler ini juga berfungsi sebagai sarana untuk pembelajaran sosial. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar berkolaborasi, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan rasa saling pengertian. Kegiatan ini juga berfungsi untuk memperkuat rasa komunitas di antara siswa, yang pada gilirannya membantu menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis. Keterlibatan siswa dalam aktivitas positif juga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran perilaku, karena mereka merasa lebih terhubung dengan sekolah dan teman-teman mereka.[62]

Selain itu, dengan menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menarik, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana

[62] Lesilolo, Herly Jeanette. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 4 No. 2 (2018), 188. https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67

setiap siswa merasa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan mengembangkan bakat mereka. Ini sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pembinaan akhlak secara menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada disiplin akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Peningkatan variasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi langkah strategis untuk mendukung pembinaan akhlak siswa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan diri, tetapi juga untuk belajar berkolaborasi dan menghargai orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat mengurangi tingkat pelanggaran perilaku.[63] Dengan menambah variasi dalam kegiatan yang ada, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.

Langkah terakhir adalah pelaksanaan implementasi berkelanjutan terhadap sistem poin pelanggaran. Implementasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas dari program yang telah diterapkan dan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan. Implementasi dilakukan secara berkala, dengan melibatkan analisis data tentang pelanggaran yang terjadi, umpan balik dari siswa dan guru, serta penilaian terhadap dampak keseluruhan dari sistem ini.

Teori Implementasi Program menurut Van Horn dan Van Meter menjelaskan bahwa implementasi yang sukses memerlukan perhatian terhadap

[63] Eccles, Jacquelynne S., and Bonnie L. Barber. "Student council, volunteering, basketball, or marching band: What kind of extracurricular involvement matters?." *Journal of adolescent research*, Vol. 14 No. 1 (Januari, 1999): 10-43. https://doi.org/10.1177/0743558499141003

faktor-faktor seperti pengelolaan sumber daya, keterlibatan pemangku kepentingan, dan penyesuaian program dengan kondisi nyata di lapangan.[64] Dalam konteks ini, implementasi sistem poin pelanggaran bukan hanya soal penerapan aturan, tetapi juga memastikan bahwa program dapat diterima dan dilaksanakan dengan efektif oleh siswa dan guru. Proses implementasi yang baik akan memungkinkan program ini untuk tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Dengan melakukan penyesuaian secara terus-menerus, implementasi sistem dapat tetap relevan dan memenuhi kebutuhan siswa serta sekolah dalam membina akhlak yang baik.

Implementasi sistem poin pelanggaran yang dilakukan secara berkala ini juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mendengarkan suara siswa dan guru tentang bagaimana sistem ini dapat diperbaiki atau ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak hanya terfokus pada penerapan aturan, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan dan perkembangan karakter siswa. Dengan melakukan pemantauan dan penyesuaian secara rutin, sekolah dapat memastikan bahwa sistem ini tetap relevan, adaptif, dan efektif dalam jangka panjang, serta dapat menanggapi kebutuhan siswa dan situasi yang berkembang.

Pentingnya pemantauan berkelanjutan dalam pelaksanaan sistem ini tidak dapat diabaikan. Pihak sekolah melakukan peninjauan secara berkala untuk menilai efektivitas program dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Hal ini mencakup analisis data pelanggaran, umpan balik dari siswa dan guru, serta penilaian terhadap dampak program secara keseluruhan. Dengan cara ini, SMAN

[64] Permatasari, Iman Amanda. Kebijakan Publik (Teori, Analisis, Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan). *TheJournalish: Social and Government*, Vol. 1 No. 1 (Maret 25, 2020), 35.

7 Luwu Timur berupaya memastikan bahwa sistem poin pelanggaran tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam membentuk akhlak yang baik.

3. Hasil Implementasi Penerapan Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur

Hasil implementasi terhadap penerapan sistem poin pelanggaran di SMAN 7 Luwu Timur menunjukkan dampak yang positif dalam pembinaan akhlak siswa. Dari wawancara dengan berbagai responden, termasuk guru dan siswa, terungkap bahwa ada peningkatan signifikan dalam disiplin siswa. Banyak siswa yang melaporkan bahwa mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka setelah sistem ini diterapkan.

Data yang menunjukkan penurunan jumlah pelanggaran dalam jangka waktu tertentu juga menjadi indikator keberhasilan sistem ini. Hal ini sejalan dengan teori reinforcement yang dikembangkan oleh Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku yang diperkuat oleh konsekuensi positif cenderung akan terulang di masa depan. [65] Sistem poin pelanggaran yang memberikan penghargaan atau hukuman sesuai dengan perilaku siswa mengindikasikan bahwa penguatan positif akan mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, sehingga berkontribusi pada perbaikan perilaku dan pengurangan pelanggaran. Penurunan jumlah pelanggaran yang tercatat seiring berjalannya waktu juga mencerminkan pentingnya penerapan konsekuensi yang konsisten dalam proses pembinaan akhlak.

---

[65] Bustamam, Mutia. "Tinjauan Metode Skinner Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Ula Aceh Timur." *Jurnal Seumubeuet*, Vol. 3 No. 1 (30 Juni, 2024): 11-20. https://journal.ymal.or.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/606

Konsep *reinforcement* dalam teori Skinner berfokus pada bagaimana hasil positif dari suatu tindakan (seperti penghargaan atau pengakuan) dapat memperkuat perilaku baik dan menurunkan kemungkinan terjadinya perilaku negatif di masa depan. Hal ini sangat relevan dalam konteks sistem poin pelanggaran di sekolah, di mana siswa diberikan poin setiap kali mereka melakukan perilaku yang diinginkan, seperti disiplin dan ketaatan terhadap aturan. Sebagai contoh, jika seorang siswa consistently menunjukkan perilaku yang baik, mereka akan mendapatkan poin yang bisa ditukar dengan penghargaan tertentu, seperti izin untuk berpartisipasi dalam kegiatan spesial atau hadiah lainnya. Sebaliknya, pelanggaran terhadap aturan menyebabkan pengurangan poin, yang menjadi konsekuensi langsung dari tindakan mereka. Dengan adanya sistem penghargaan dan hukuman yang jelas dan terstruktur, siswa akan lebih menyadari bahwa tindakan mereka memiliki dampak, baik positif maupun negatif, yang mempengaruhi status mereka di sekolah.

Penerapan sistem poin ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura, yang mengungkapkan bahwa individu cenderung belajar dari pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama ketika mereka melihat hasil yang positif dari perilaku tersebut.[66] Dalam konteks ini, siswa yang melihat teman-teman mereka mendapatkan penghargaan karena perilaku baik akan terdorong untuk mengikuti jejak mereka. Pembelajaran ini tidak hanya terjadi secara langsung melalui pengamatan, tetapi juga bisa terjadi melalui komunikasi antar teman sekelas, yang memperkuat norma-norma positif di lingkungan

[66] Lesilolo, Herly Jeanette. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 4 No. 2 (2018), 188. https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67

sekolah. Siswa tidak hanya diajarkan tentang aturan melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui model perilaku yang mereka amati sehari-hari.

Implementasi lebih lanjut juga mengungkap bahwa siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembinaan akhlak. Diskusi kelompok dan forum umpan balik memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat, yang meningkatkan rasa memiliki terhadap program ini. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pendidikan sangat penting, sesuai dengan pandangan Dewey, yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Dewey berpendapat bahwa pengalaman langsung dan partisipasi dalam diskusi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, termasuk pembinaan akhlak.[67] Dalam hal ini, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memberikan umpan balik, pihak sekolah tidak hanya menciptakan proses yang lebih inklusif, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap perilaku mereka.

Dengan melibatkan siswa dalam diskusi, mereka merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari proses pembelajaran. Rasa memiliki terhadap sistem ini menjadi salah satu faktor kunci yang memotivasi siswa untuk mengikuti aturan dengan lebih baik. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendengar pandangan teman-teman mereka dan memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai akhlak yang sedang diajarkan. Proses ini membantu menciptakan rasa solidaritas di antara siswa, yang pada gilirannya

[67] Sofa, Faizmailiatus, dan Reza Ayu Nur Safitri. Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyyah. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1 (Juni 13, 2022), 58. https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-04

memperkuat ikatan sosial dan mendukung pembentukan karakter positif secara kolektif.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam forum umpan balik juga meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk berperilaku baik. Teori motivasi diri oleh Deci dan Ryan menjelaskan bahwa ketika individu merasa memiliki kontrol dan otonomi dalam proses pengambilan keputusan, motivasi mereka cenderung meningkat.[68] Dalam konteks ini, siswa yang merasa terlibat dalam penilaian dan perbaikan sistem pelanggaran akan merasa lebih termotivasi untuk berperilaku baik tanpa hanya mengandalkan imbalan eksternal. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat mereka tentang penghargaan dan penghukuman yang diberikan, sekolah membangun rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembinaan akhlak.

Implementasi juga mengidentifikasi beberapa area yang perlu diperbaiki. Misalnya, siswa menginginkan lebih banyak penghargaan untuk perilaku baik, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berbuat baik. Pemberian penghargaan ini sangat penting dalam teori motivasi. Penghargaan eksternal yang diberikan dengan cara yang mendukung kebutuhan psikologis siswa, seperti rasa kompetensi dan otonomi, dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa. Oleh karena

[68]Siswanto, Romi. Evaluasi Penggunaan E-Learning dalam Pendidikan Ekonomi: Tinjauan Studi Literatur. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, Vol. 2 No. 1 (Juni 01, 2023), 50. https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i1.5229

itu, penyesuaian sistem penghargaan yang lebih beragam dan relevan bisa meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. [69]

Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler diketahui dapat mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian oleh Larson menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang positif membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab, keterampilan interpersonal, dan keterampilan sosial lainnya yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.[70] Oleh karena itu, penyesuaian kegiatan ekstrakurikuler agar lebih relevan dengan minat dan kebutuhan siswa akan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pembinaan akhlak. Kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi siswa tidak hanya membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga dapat memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam sistem pendidikan.

Meskipun sistem ini berjalan dengan baik, implementasi yang terus-menerus penting dilakukan untuk menyesuaikan pendekatan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Teori implementasi program yang dikemukakan oleh Van Horn dan Van Matern menggarisbawahi pentingnya melakukan penyesuaian berkelanjutan untuk memastikan bahwa program pendidikan dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Implementasi ini membantu untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program serta membuat penyesuaian

---

69 Azman, Norzaini, dan Hanita Mohd Yusoff. Pencapaian Akademik Murid Lelaki Dan Perempuan: Peranan Sokongan Pembelajaran Dan Keterlibatan Murid. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, Vol. 15 No. 2 (31 Desember, 2018), 280. https://doi.org/10.32890/mjli2018.15.2.10

70 Rusmana, Ruslan. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Terhadap Perkembangan Life Skills Siswa. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olah Raga)*, Vol. 6 No. 2 (Desember 14, 2021), 314.https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i2.1557

yang diperlukan untuk memaksimalkan dampaknya.[71] Dengan memperbarui sistem secara berkala berdasarkan umpan balik siswa dan perkembangan kondisi sosial, sekolah dapat menjaga agar program tetap relevan dan efektif.

Secara keseluruhan, penerapan sistem poin pelanggaran di SMAN 7 Luwu Timur tidak hanya berhasil dalam mengurangi pelanggaran, tetapi juga dalam membangun budaya disiplin dan nilai-nilai akhlak yang lebih baik di kalangan siswa. Pembinaan akhlak yang berkelanjutan, menurut Hasanah, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa, baik dalam aspek moral, sosial, maupun emosional.[72] Program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pembinaan akhlak dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter dan perilaku positif di kalangan siswa. Dengan memperhatikan implementasi dan penyesuaian program secara rutin, sistem poin pelanggaran dapat terus relevan dan efektif dalam pembentukan karakter siswa di masa depan.

[71] Permatasari, Iman Amanda. Kebijakan Publik (Teori, Analisis, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan). *TheJournalish: Social and Government*, Vol. 1 No. 1 (Maret 25, 2020), 36.
[72] Hasanah, Siti Ma'rifatul. Pembinaan akhlak siswa berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI di Sdlb Islam Yasindo Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3. No. 2 (Januari 01, 2017), 164. https://doi.org/10.18860/jpai.v3i2.6470

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan yang dirincikan sebagai berikut:

1. Penerapan sistem poin pelanggaran dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 Luwu Timur menunjukkan hasil yang signifikan. Sistem ini diterapkan dengan tujuan untuk membentuk kedisiplinan dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada siswa. Penerapan sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa, tetapi juga sebagai upaya untuk menanamkan akhlak mulia. Proses ini melibatkan pemberian poin untuk perilaku positif, yang memberi penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap baik, serta memberikan sanksi untuk pelanggaran, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan karakter siswa.
2. Langkah-langkah penerapan sistem poin pelanggaran dilakukan melalui beberapa tahapan yang mendukung keberhasilan program ini. Langkah-langkah tersebut meliputi pelatihan untuk guru agar dapat menerapkan sistem dengan baik, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa sistem ini

diterima dengan baik oleh siswa dan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Hasil dari penerapan sistem poin pelanggaran menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam pembinaan akhlak siswa. Data implementasi menunjukkan penurunan jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan peningkatan rasa tanggung jawab mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem ini berhasil meningkatkan kedisiplinan dan akhlak siswa. Dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, implementasi sistem poin pelanggaran ini berperan penting dalam mendukung tidak hanya pencapaian akademik siswa, tetapi juga pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan di SMAN 7 Luwu Timur.

B. Saran

Berdasrkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, sebaiknya meningkatkan program penghargaan dengan memperluas jenis penghargaan bagi siswa yang berperilaku baik, karena variasi penghargaan dapat meningkatkan motivasi. Implementasi berkala terhadap sistem poin pelanggaran perlu dilakukan untuk mendengarkan umpan balik siswa dan guru, agar sistem tetap relevan dan efektif. Selain itu, menyediakan lebih banyak fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler yang

positif akan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan karakter.

2. Bagi guru, Guru perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan tentang penerapan sistem poin pelanggaran agar dapat mendukung siswa dengan lebih baik. Komunikasi yang terbuka dengan siswa penting untuk memahami kebutuhan dan tantangan mereka.
3. Bagi siswa, Siswa sebaiknya aktif berpartisipasi dalam program sistem poin pelanggaran dengan menyampaikan pendapat dan masukan untuk perbaikan. Mereka juga perlu mengembangkan kesadaran diri terhadap perilaku mereka agar lebih bertanggung jawab. Siswa harus saling mendukung dalam menerapkan akhlak yang baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang positif di antara teman-teman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Edisi. 3, Jakarta: Media Dakwah, 2017.

Aditya Kristian, *Penerapan Sistem Poin Pelanggaran dalam meningkatkan kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tana Toraja",* Skripsi Makassar : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2022.

Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. Ar-Radha', Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1994 M.

Amin, H. Samsul Munir. *Ilmu akhlak,*.Edisi 1, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2022.

Amirudin, Noor. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 2020.

Amrizal, Muhamad Ali, Nurhattati Fuad, and Neti Karnati, Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren, *Jurnal Basicedu*, 2022.

Arif Mahmud. *Akhlak Islami & Pola Edukasinya, Edisi. 1*, Jakarta, Prenada Media, 2021.

Arif, Muhamad. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah." *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan,* 2018.

Aslamiyah, Siti Suwaibatul, Evi Zulianah, dan Minatul Maula. *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*, Lamongan, Nawa Litera Publishing, 2021.

Asmara, Yeni, dan Dina Sri Nindianti. *Urgensi Manajemen Kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran." Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2019.

Awaliyah, Tuti, and Nurzaman Nurzaman. Konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,* 2018.

Abdul Haris, Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam,* 2017.

Azman, Norzaini, dan Hanita Mohd Yusoff. Pencapaian akademik murid lelaki dan perempuan: Peranan sokongan pembelajaran dan keterlibatan murid. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 2018.

Baderiah, Ahman Munawir "*Harmonisasi Kearifan Lokal dengan Nilai-Nilai Islam: Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter . internasional journal of asean education(IJAE).*2024. h 1.

Bustamam, Mutia. Tinjauan Metode Skinner Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Ula Aceh Timur. *Jurnal Seumubeuet, 2024.*

Eccles, Jacquelynne S., dan Bonnie L. Barber. Student council, volunteering, basketball, or marching band: What kind of extracurricular involvement matters?. *Journal of adolescent research*, *1999.*

Hasana, Nabila. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Indonesia,* 2024.

Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual,* Edisi 1, Semarang: Cv. Pilar Utama, 2017.

Fuad, Anis, and Kandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif,* Edisi 1, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2016.

Gani Yon , Penerapan Rewar and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter, *Journal of Physical Therapy Science*, 2015.

Gunawan H, *Pendidikan Karakter*, Edisi 2, Bandung : Alfabeta, 2017

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, Edisi 1, Jakarta :Bumi Aksara, 2022.

Hadi, Abd. *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. Edisi 1, Banyumas : CV. Pena Persada, 2021.

Kementrian Agama Republik Indonesiaa al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015, 179.

Kusuma, Guntur Cahaya. *"Konsep fitrah manusia perspektif pendidikan Islam."* Jurnal Ijtimaiyya, 2017.

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Edisi 1, Semarang : Cv. LPSP, 2019.

Kusyairy, Umi, and Sulkipli Culo. Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pemberian reward and punishment." *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2018.

Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, Edisi. 1 , Pamekasan : Duta Media Publishing, 2019.

Listari, Mai, Imam Tabroni, and Euis Nurjanah. Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari. *Journal of Islamic Elementary Education*, 2022.

Lesilolo, Herly Jeanette. Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *2018.*

Mayang Mirna Dwi Fauni, *Penerapan Tata Tertib Sistem Poin dalam meningkatkan kedisiplinan Siswa dalam pembinaan akhlak di SMP Muhammadiyah 8 Jakarta"*, Skripsi Jakarta : Fakultas tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020.

Muaja dan Harly Stanly. Dilema Hukuman Fisik Oleh Guru Terhadap Murid Di Sekolah. *Lex et Societatis,* 2021.

Nantara, Didit. *Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru ,Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2022.

Oktasari, Diyah, Hengki Yandri, and Dosi Juliawati. *Analisis pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa dan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah." Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 2020.

Zainullah, Implementasi Falsafah Tut Wuri Handayani Pada Kurikulum Sekolah. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 2024.

Rukin, *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi 1, Takalar, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Sani, Ridwan Abdullah dan Sudiran , *Penelitian Tindeakan Kelas Pengembangan Propesi Guru Edisi Revisi*, Solo ,Tira Smart, 2017.

Sari, Buana, and Santi Eka Ambaryani. *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*, Edisi 1, Jakarta: Guepedia, 2021.

Saomi, Muhamad Rizka, *Ilmu Pendidikan Islam Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Edisi. 1, Indras Mayu, Cv. Adanu Bimata, 2024.

Sarosa and Samiaji. *Analisis data penelitian kualitatif,* Edisi. 2, Yogyakarta : Pt Kanisius, 2021.

Shallabi and Ali Muhammad *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Edisi 1, Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Shallabi dan Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Sari, Meisy Permata, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani. Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud. *Adiba: Journal Of Education*, 2023.

Solihin, Muhammad, and M. Rosyid Anwar. *Akhlak tasawuf: manusia, etika, dan makna hidup,* Edisi 1, Bandung : Nuansa Cendekia, 2024.

Solihin, Rahmat. *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Edisi. 2, Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

Supriono, S. Et al., *Manajemen Berbasis Sekolah Upaya Peningkatakan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Pembelajaran Masyarakat, Otonomi Sekolah dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Menyenangkan* Edisi 1, Mojekerto : SIC , 2016.

Suradji Muchamad, *Upaya Guru Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa, Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 2017.

Syafniyanti Uyub, *Pengaruh Pemberlakuan Point Pelanggaran terhadap pembinaan akhlak dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Pekanbaru,* Skripsi Riau : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.

Tabrani, Muhammad, and Robi Sopandi. Penerapan Sistem Informasi Pada Monitoring Pelanggaran Siswa. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 2015.

Wahyudi dan Dedi *Pengantar akidah akhlak dan pembelajarannya*, Edisi 2 ,Yogyakarta : Cv. Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Winarni, Endang Widi. *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Edisi 1, Jakarta : Bumi Aksara, 2021.

Witasari, Rinesti. Belajar dan Pembelajaran dari perspektif Teori kognitif, behaviorisme Konstruktivisme dan sosiokultural. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education, 2023.*

Zainuddin, Zainuddin, Pengembangan Buku Ajar Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2019.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

Topik : **Implementasi Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur**

Informan :

Hari/Tanggal :

I. Identitas Diri

a. Nama :

b. Tempat/Tanggal Lahir :

c. Alamat :

d. Pendidikan terakhir :

e. Pekerjaan/Jabatan :

II. Pertanyaan Penelitian dari Aspek Context (konteks)

a. Apa yang melatar belakangi program penerapan sistem poin pelanggaran di SMAN 7 Luwu Timur di terapkan?
b. Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa program ini sesuai dengan konteks lokal dan budaya siswa?
c. Bagaimana Anda mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan siswa sebelum merancang program ini?

III. Pertanyaan penelitian dari aspek Input

a. Bagaimana relevansi program pembelajaran ini dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah?
b. Sumber daya apa saja yang tersedia untuk mendukung program pembelajaran ini, termasuk anggaran dan fasilitas?
c. Apakah pelatihan dan kualifikasi guru sudah memadai untuk mengimplementasikan program ini? Jika tidak, apa yang perlu ditingkatkan?

IV. Pertanyaan Penelitian dari Aspek Proses

a. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan atau masalah yang muncul selama pelaksanaan program?
b. Bagaimana monitoring dan implementasi yang dilakukan Bapak/Ibu dalam penerapan sistem poin pelanggaran ini?
c. Apa saja feedback atau fasilitas yang di peroleh siswa atau pihak sekolah setelah program ini di terapkan?

V. Pertanyaan penelitian dari Aspek Product

a. Seberapa sering Bapak/Ibu melihat perubahan positif dalam perilaku siswa setelah penerapan sistem poin pelanggaran ini?
b. Apa perubahan terbesar yang Bapak/Ibu lihat pada siswa setelah penerapan sistem ini?
c. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan implementasi pengukuran kepuasan siswa terhadap program ini?
d. Apa langkah-langkah yang akan Bapak/Ibu ambil untuk meningkatkan program ini berdasarkan hasil implementasi program?

LAMPIRAN 2

SISTEM POIN PELANGGARAN SMAN 7 LUWU TIMUR

A. KERAPIHAN

NO	PELANGGARAN	POIN	TINDAKAN
1	Seragam tidak sesuai dengan ketentuan sekolah	5	Dicatat dan diingatkan olehguru BK serta mengganti seragam
2	Tidak memasukkan baju seragam	5	Dicatat dan diingatkan olehguru BK
3	Berpakaian Transparan (untuk peserta didik Putri)	5	Dicatat dan diingatkan olehguru BK
4	Tidak memakai sepatu hitam dan tali sepatu hitam	5	Dicatat dan diingatkan olehguru BK serta mengganti sepatu
5	Memakai flat shoes, slip on, sandal (bukan karenaalasan sakit pada kaki)	5	Dicatat dan diingatkan olehguru BK serta disuruh mengganti
6	Menggunakan baju, celana/rok ketat,	5	Dicatat dan diingatkan olehguru BK serta disuruh mengganti
7	Seragam sobek atau ada coretan yang disengaja	5	Dicatat dan diingatkan olehguru BK serta disuruh mengganti
8	Memakai/membawa jaket, rompi, Syal, sweater, handuk, topi selain topi osis, kaca mata hitam(kecuali sakit mata) dilingkungan sekolah	5	Dicatat dan diingatkan oleh guru serta disimpan diruangBK dan nanti diambil oleh orang tua
9	Celana/rok tidak dijahit bagian bawah/samping	5	Dicatat dan diingatkan olehguru BK serta disuruh mengganti
10	Tidak memakai kaos kaki/memakai kaos kaki tidak sesuai ketentuan	5	Dicatat dan diingatkan oleh guru BK serta kaos kaki disita

NO	PELANGGARAN	POIN	TINDAKAN
11	Peserta didik Putri berhias, dan memakai perhiasanberlebihan	5	Dicatat dan diingatkan oleh guru BK, Riasan dihapus danperhiasan diamankan
12	Peserta didik Putra memakai perhiasan (asesoris) kecualijam tangan	5	Dicatat dan Asesoris diambil
13	Peserta didik Putra berambut panjang sampai menyentuhalis mata/telinga/kerah baju	10	Dicatat dan Rambut digunting
14	Rambut dicat, berdiri, jabrik, memakai jelly, memakai wig, memelihara buntut dan memodifikasirambut	10	Dicatat Rambut digunting
15	Bertato	25	Dicatat dan diingatkan olehguru BK
16	Berkuku panjang/Mencat kuku	5	Dicatat dan diingatkan olehguru BK dan Kuku digunting/cat dihapus
17	Tidak memakai ikat pinggang warna hitam	5	Dicatat dan Ikat pinggangdiambil

B. KERAJINAN

NO	PELANGGARAN	POIN	TINDAKAN
1	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan sebanyak 3 kali	15	Dicatat Wali kelas konfirmasi dan memberi bimbingan
2	Terlambat masuk kelas atau terlambat mengikuti pelajaransebanyak 3 kali	5	Dicatat Wali kelas dan guru mapel memberi bimbingan
3	Meninggalkan sekolah tanpa keterangan (Bolos)	10	Dicatat Wali kelas dan guru mapel memberi bimbingan
4	Tidak melaksanakan tugas piket kebersihan kelas	5	Dicatat, Wali kelas dan guru piket memberi bimbingan

NO	PELANGGARAN	POIN	TINDAKAN
5	Tidak mengikuti upacara bendera pada hari Senin/Upacarabendera hari-hari besar nasional yang dilaksanakan oleh sekolah	5	Dicatat, Wali kelas memberi bimbingan
6	Tidak mengikuti Sabtu mengaji/Kebaktian	5	Dicatat, Wali kelas dan guru Agama memberi bimbingan
7	Tidak mengikuti sholat jumat disekolah bagi peserta didikputra muslim jika dilaksanakan oleh sekolah	5	Dicatat, Guru Agama/Pembina Rohis memberi bimbingan
8	Menolak mengikuti kegiatan yang ditugaskan oleh sekolah	10	Dicatat oleh Guru BK,Wali kelas memberi bimbingan dan berkoordinasi dengan orang tua

C. KELAKUAN

NO	PELANGGARAN	POIN	TINDAKAN
1	Berkata tidak jujur/Berbohong/Memfitnah	10	Dicatat BK, Guru yang menemukan memberi bimbingan
2	Mengganggu ketenangan Proses Belajar Mengajar	10	Guru yang mengajar memberi bimbingan dan dilaporkan ke guru BK untuk dicatat
3	Mengaktifkan hand phone, computer/laptop pada saat PBM dan Ulangan/Ujian kecuali diizinkan oleh guru	10	HP/Laptop dimatikan dan Guru yang mengajar memberi bimbingan dan dilaporkan ke guru BK untuk dicatat
4	Makan di dalam Kelas pada saat PBM berlangsungtanpa seizin guru mata pelajaran	5	Makanan/Minuman dibawa keluar kelas Guru yang menemukan memberi bimbingan dan dilaporkan ke guru BK untuk dicatat

NO	PELANGGARAN	POIN	TINDAKAN
5	Berada di Kantin bukan pada jam Istirahat	5	Guru yang menemukan memberi bimbingan dan menyuruh peserta didik masuk kelas dan dilaporkan Ke guru BK untuk di catat
6	Bermain Kartu Remi/Gaple/sejenisnya di lingkungan Sekolah tanpa seizin guru matapelajaran	10	Guru yang menemukan mengambil Kartu serta memberikan bimbingan dan di catat oleh guru BK
7	Mengamen di lingkungan Sekolah	5	Guru yang menemukan menghentikan dan mengambil peralatan mengamen serta memberi bimbingan dan dicatat oleh guru BK
8	Berjualan di lingkungan Sekolah	10	Guru yang menemukan menghentikan dan memberi bimbingan dan dicatat oleh guru BK
9	Tidak tertib pada saat Upacara Bendera	2	Guru yang menemukan memberi bimbingan dan dicatat guru BK
10	Bercanda berlebihan/Jahil dan berteriak-teriak dilingkungan sekolah	3	Guru yang menemukan memberi bimbingan dan dicatat oleh guru BK
11	Masih berada di sekolah dan di sekitar lingkungansekolah setelah pukul 17.30 keatas tanpa guru pendamping	5	Guru yang menemukan menyuruh pulang dan memberi bimbingan serta dicatat oleh guru BK
12	Membuang sampah, meludah, dan sejenisnyasembarangan	3	Bersihkan sampah dan buang pada tempatnya serta dicatat oleh guru BK
13	Menyimpan sampah di kolong Meja/Laci	2	Membersihkan sampah di kolong meja/Laci lalu dicatat oleh guru BK
14	Merusak tanaman hias dan pohon	5	Mengganti tanaman yang dirusak lalu dicatat oleh guru BK

NO	PELANGGARAN	POIN	TINDAKAN
15	Merusak atau mencoret-coret sarana dan prasarana sekolah	15	Dicatat oleh guru BK, dan Memperbaiki serta menghapus coretan
16	Merusak atau menghilangkan harta benda milik sekolah, guru, karyawan atau teman	10	Dicatat oleh guru BK, dan Memperbaiki atau mengganti
17	Melompat pagar	20	Guru yang menemukan memberi bimbingan dan dicatat oleh guru BK
18	Memalsukan tanda tangan Kepala sekolah dan guru	25	Guru yang menemukan memberi bimbingan dan berkoordinasi dengan wali kelas/BK serta di catat oleh guru BK
19	Mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak sopan disekolah dan di sekitar lingkungan sekolah.	10	Guru yang menemukan memberi bimbingan dan berkoordinasi dengan wali kelas/BK serta dicatat oleh guru BK
20	Melakukan perbuatan tidak menyenangkan (Bullying) terhadap teman, guru, karyawan dan warga sekolah lainnya dalam bentuk apapun	10	Dicata oleh guru BK dan Guru yang menemukan memberi bimbingan dan berkoordinasi dengan wali kelas/BK
21	Melakukan Pemalakan/Meminta uang atau barang milik orang lain dengan paksa	50	Dicatat oleh guru BK, Orang tua diundang ke sekolah oleh Wali Kelas, Peserta didik dinasihati dihadapan orang tua dan guru BK
22	Melawan guru/karyawan dengan ucapan atau tulisan dengan kata-kata kasar/disertai ancaman secara langsung atau melalui media sosial	90 - 100	Guru BK dan wali kelas melakukan investigasi terhadap kasus tersebut bersama dewan guru untuk memutuskan jumlah poin
23	Kedapatan Merokok/membawa rokok meter radius 20 meter dari lingkungan sekolah	20	Orang tua diundang ke sekolah oleh Wali Kelas/BK, Peserta didik dinasihati dihadapan orang tua dan guru BK serta dicatat oleh guru BK

NO	PELANGGARAN	POIN	TINDAKAN
24	Merokok/membawa rokok di dalam lingkungan sekolah	25	Di catat oleh guru BK, Orang tua diundang ke sekolah oleh Wali Kelas/BK, Peserta didik dinasihati dihadapan orang tua dan guru BK
25	Membawa/mengedarkan (buku, majalah, gambar, film, media) yang mengandung pornografi	50	Orang tua diundang ke sekolah oleh Kesiswaan, Peserta Didik membuat Surat Perjanjian ke-2 (SP-2) bermaterai. Dan dicatat oleh guru BK
26	Melakukan Pencemaran nama baik sekolah melalui media cetak atau elektronik dan media sosial dan lainnya	75-100	Guru BK dan wali kelas melakukan investigasi terhadap kasus tersebut, bersama dewan guru dan komite sekolah untuk memutuskan jumlah poin ke orang tua
27	Mencuri barang milik orang lain dalam lingkungan sekolah	75-100	Guru BK dan wali kelas melakukan investigasi terhadap kasus tersebut, bersama dewan guru dan komite sekolah, memutuskan jumlah poin ke orang tua
28	Terlibat dalam perkelahian sesama pelajar	75-100	Guru BK dan wali kelas melakukan investigasi terhadap kasus tersebut, bersama dewan guru dan komite sekolah untuk memutuskan jumlah poin ke
29	Terlibat tawuran (perkelahian) dengan sekolah lain	90-100	Guru BK dan wali kelas melakukan investigasi terhadap kasus tersebut bersama dewan guru , Komite sekolah untuk memutuskan jumlah poin ke
30	Membawa, dan atau menggunakan narkoba, minuman keras dan zat adiktif dalam lingkungan sekolah	90-100	Guru BK dan wali kelas melakukan investigasi terhadap kasus tersebut bersama dewan guru,komite sekolah untuk memutuskan jumlah poin ke orang tua

NO	PELANGGARAN	POIN	TINDAKAN
31	Membawa dan atau menggunakan senjata tajam/senjata api dalam lingkungan sekolah	90-100	Guru BK dan wali kelas melakukan investigasi terhadap kasus tersebut bersama dewan guru, komite sekolah untuk memutuskan jumlah poin ke orang tua
32	Melakukan tindakan Amoral/Asusila di Sekolah	100	Siswa yang bersangkutan di kembalikan ke orang tua

PENERAPAN SISTEM POIN PELANGGARAN SMAN 7 LUWU TIMUR

Proses Penerapan Sistem Poin sebagai berikut :

1) Diawal tahun pelajaran seluruh peserta didik bersih tidak memiliki poin pelanggaran
2) Setiap Prestasi yang diperoleh peserta didik dicatat dan akan mengurangi poin pelanggaran
3) Siswa dengan poin penghargaan terbanyak akan dipilih secara reguler dan di beri penghargaan olehsekolah
4) Pelanggaran yang dilakukan dicatat dalam Buku Pembinaan Peserta Didik yang disimpan oleh walikelas dan Team Guru BK
5) Jika Peserta Didik memiliki jumlah Poin Pelanggaran 5 (lima) sampai dengan 25 (dua puluh lima)maka;
   a. Dilakukan teguran dan peringatan lisan oleh wali kelas dan Guru BK yang diketahui oleh KepalaSekolah
   b. Wali kelas/BK mencatat simpulan pembinaannya dalam buku Pembinaan Peserta Didik
6) Jika Peserta Didik memiliki jumlah Poin Pelanggaran 26 (dua puluh enam) sampai dengan 50 (limapuluh) maka;
   a. Orang tua diundang ke-1 (panggilan pertama) oleh wali kelas dan Guru BK diketahui oleh Kepalasekolah
   b. Peserta Didik dinasihati oleh Wali Kelas dan Guru BK dihadapan orang tua,
   c. Wali kelas dan guru BK mencatat/menandai dibuku pembinaan bahwa sudah

dilakukankonsultasi pertama dengan orang tua

7) Jika Peserta Didik memiliki jumlah Poin Pelanggaran 51 (lima puluh satu) sampai dengan 65 (enampuluh lima) maka;
   a. Orang tua diundang ke-2 (Panggilan Kedua) oleh wali kelas dan Guru BK diketahui oleh KepalaSekolah
   b. Peserta Didik membuat Surat Perjanjian ke-2 (SP-2) bermaterai,diketahui oleh orang tua.
   c. Wali kelas /Guru BK mencatat/menandai dibuku pembinaan bahwa sudah dilakukan konsultasike-2 dengan orang tua
8) Jika Peserta Didik memiliki jumlah Poin Pelanggaran 66 (Enam puluh enam) sampai dengan 75(Tujuh puluh lima) maka;
   a. Orang tua diundang ke-3 oleh Kesiswaan dan BK
   b. Peserta Didik membuat Surat Perjanjian ke-3 (SP-3 bermaterai,diketahui oleh orang tua.
   c. Wali kelas mencatat/menandai dibuku pembinaan bahwa sudah dilakukan konsultasi ke-3dengan orang tua dihadapan Kesiswaan dan BK.
9) Jika Peserta Didik memiliki jumlah Poin Pelanggaran 76 (Tujuh puluh enam) sampai dengan 85(Delapan puluh lima) maka;
   a. Orang tua diundang ke-4 oleh Kesiswaan;
   b. Peserta Didik membuat Surat Perjanjian ke-4 (SP-4 bermaterai,diketahui oleh orang tua.
   c. Wali kelas mencatat/menandai dibuku pembinaan bahwa sudah dilakukan konsultasi ke-4dengan orang tua dihadapan Kesiswaan dan BK
10) Jika Peserta Didik memiliki jumlah Poin Pelanggaran 86 (Delapan puluh enam) sampai dengan 90(Sembilan puluh) maka;
   a. Orang tua diundang ke-5 oleh Kepala Sekolah
   b. Peserta Didik diberikan tugas khusus selama 5 (lima) hari kerja.
   c. Wali kelas mencatat/menandai dibuku pembinaan bahwa sudah dilakukan konsultasi ke-5dengan orang tua dihadapan Kepala sekolah.
11) Jika Peserta Didik memiliki jumlah Poin Pelanggaran 91 (Sembilan puluh satu) sampai dengan 95(Sembilan puluh lima) maka;

a. Orang tua diundang ke-6 oleh Kepala Sekolah.
b. Dilakukan Konferensi Kasus (Peserta Konferensi kasus : Wali Kelas, Guru BK dan Seluruh Manajemen Sekolah)
c. Peserta Didik tidak naik kelas/tidak lulus atau dikembalikan ke orang tua
   Wali kelas mencatat/menandai dibuku pembinaan bahwa sudah dilakukan konsultasi ke-6 dengan orang tua dihadapan Kepala sekolah.

12) Jika Peserta Didik memiliki jumlah Poin Pelanggaran 100 (Seratus) maka;
a. Orang tua diundang ke-7 oleh Kepala Sekolah.
b. Peserta Didik dikembalikan kepada orang tua,
c. Wali kelas mencatat/menandai di buku pembinaan bahwa peserta didik sudah ditetapkan dikembalikan kepada orang tua.

13) Apabila Peserta Didik langsung melakukan pelanggaran berat maka penerapan sistem poin langsung ke pointer jumlah poin pelanggaran yang dimiliki Peserta Didik tersebut tanpa harus mengikuti tahapan pada nomor 4) sampai dengan 10).

14) Hal-hal yang belum diatur/tidak tercantum didalam TATA TERTIB akan diperbaiki atau disempurnakan sesuai dengan kebutuhan yang berdasar pada ketentuan dan kebijakan yang berlaku di sekolah.

LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN KAMPUS

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA
Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id *Web:* pascasarjana.iainpalopo.ac.id

Nomor : B- 926/In.19/DP/PP.00.9/08/2024 Palopo, 17September 2024
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal
Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada:

Yth.
Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur

Di
Kab. Luwu Timur

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama	:	Aswar Syarif
Tempat/Tanggal Lahir	:	Burau, 07 Agustus 2000
NIM	:	2305020023
Semester	:	V (Lima)
Tahun Akademik	:	2024/2025
Alamat	:	Dsn. Silaja, Desa Burau

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul **"Evaluasi Sistem Poin Pelanggaran dalam Penanaman Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur ".**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Muhaemin

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XII
Alamat Kantor : Jln . Dr. Sam Ratulangi Puncak Indah Malili, Kec. Malili, Kab. Luwu Timur 92891

SURAT IZIN

Nomor : 867/٨٦٨-CD.Wil.XII/DISDIK

Berdasarkan surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan, Nomor : 24288/S.01/PTSP/2024, tanggal 19 September 2024 Perihal **Permintaan Izin Penelitian,** maka dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah XII Kabupaten Luwu Timur memberikan izin tanggal 19 September s/d 19 Oktober 2024 kepada :

Nama	: ASWAR SYARIF
Nomor Pokok	: 2305020023
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S2)
Alamat	: Jl. Agatis Balandai Palopo

Untuk Melaksanakan Penelitian dalam rangka menyusun Tesis dengan judul "**Evaluasi Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur**".

Demikian izin ini diberikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malili, 20 September 2024

Kepala Cabang Dinas,

Drs. ISMAIL, M. Ed
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP. 19680413 299303 1 016

Tembusan :
1. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan (sebagai laporan) di Makassar;
2. Kepala UPT SMAN 7 Luwu Timur di Burau;
3. Pertinggal.

LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN PTSP

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl.Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : http://simap-new.sulselprov.go.id Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : **24288/S.01/PTSP/2024**
Lampiran : -
Perihal : **Izin penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan Prov.
Sulawesi Selatan

di-
Tempat

Berdasarkan surat Wakil Direktur PPs Institut Agama Islam Negeri Palopo Nomor : B-939/IN.19/PP.00.9/08/2024 tanggal 19 September 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: **ASWAR SYARIF**
Nomor Pokok	: 2305020023
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S2)
Alamat	: Jl. Agatis Balandai Palopo

dpmptsp
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun Tesis, dengan judul :

" EVALUASI SISTEM POIN PELANGGARAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMAN 7 LUWU TIMUR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. ***19 September s/d 19 Oktober 2024***

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami ***menyetujui*** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 19 September 2024

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN

ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth
1. Wakil Direktur PPs Institut Agama Islam Negeri Palopo
2. Peninggal.

LAMPIRAN SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XII
UPT SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR
Alamat: Jln.Trans Sulawesi Desa Jalajja Kec.Burau Kab.Luwu Timur, e-mail : sman7luwutimur@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
Nomor : 421.3/804/SMA-7/LUTIM/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan, menerangkan bahwa :

Nama	: ASWAR SYARIF
TTL	: Burau, 7 Agustus 2000
Jenis kelamin	: Laki - Laki
Pekerjaan	: Mahasiswa (S2)
Nomor Pokok	: 2305020023
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Lembaga	: Pasca Sarjana IAIN Palopo

Dengan ini menerangkan bahwa nama tersebut di atas adalah benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 7 Luwu Timur terhitung mulai 19 September s/d 15 Oktober 2024, dalam rangka menyusn Tesis yang berjudul "**Evaluasi Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 7 Luwu Tmur** ".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Burau, 15 Oktober 2024
Kepala UPT

Pemerintah Provinsi
Sulawesi Selatan
Dokumen ini ditandatangani secara digital

SUNARDI, S.Pd.,M.Pd
NIP. 19651229 200502 1 001

DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN NARASUMBER PENELITIAN

Sunardi, S.Pd, M.Pd
Kepala Sekolah
Dokumentasi Tanggal 2 September 2024

Haeruddin, S.Pd.
Wakasek Kesiswaan
Dokumentasi Tanggal 2 September 2024

Nasruddin, S.Pd.I
Guru Agama
Dokumentasi Tanggal 2 September 2024

Inike Kurniati, S.Pd.
Guru BK
Dokumentasi Tanggal 2 September 2024

Sandi Haristiawan
Siswa Kelas 11
Dokumentasi Tanggal 2 September 2024

Muhammad Ariga Fadlan
Siswa Kelas 10
Dokumentasi Tanggal 2 September 2024

DOKUMENTASI SMAN 7 LUWU TIMUR

SERTIFIKAT TOEFL

3264.172695/X/2024

Brighten English

SK DINAS: 421.9/2809/418.20/2024

CERTIFICATE

OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

ASWAR SYARIF

has achieved the following scores on the English Proficiency Test (**TOEFL Test**) **at Brighten English Pare Kediri**

SECTIONS	SCORES
Listening Comprehension	59
Structure and Written Expression	41
Reading Comprehension	54
Total	513

We hope this letter of explanation will be found useful where necessary.

Scan Here for Validation

Kediri, October 16th, 2024

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

SURAT KETERANGAN

No. 211/UJI-PLAGIASI/X/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ali Nahruddin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
NIP	:	199403152019031005
Jabatan	:	Sekretaris Prodi MPI Pascasarjana IAIN Palopo

Menerangkan bahwa naskah ~~Proposal~~/~~Artikel~~/Tesis berikut ini:

Nama	:	Aswar Syarif
NIM	:	2305020023
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Judul	:	***"Evaluasi Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur"***

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 14% dan dinyatakan memenuhi ketentuan batas minimal plagiasi (≤ 25%). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 Oktober 2024
Hormat Kami,
Sekretaris Prodi MPI,

BEBAS PLAGIASI PASCASARJANA IAIN PALOPO

Ali Nahruddin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 199403152019031005

IJAE
INTERNATIONAL JOURNAL OF ASIAN EDUCATION
Online ISSN: 2722-8592 | Print ISSN: 2723-746X
sinta 4 Terakreditasi

Dear:

Aswar Syarif *State Islamic Institute of Palopo, Indonesia*
Baderiah *State Islamic Institute of Palopo, Indonesia*
Taqwa *State Islamic Institute of Palopo, Indonesia*

It is my pleasure to inform you that, after the peer-review, your manuscript paper:

Article ID	**IJAE-455/12/2024**
Manuscript Title	**Enhancing Students' Character Development through a Point-Based Violation System**
Acceptance for Volume & Issue	**Vol. 6 No. 2 June, 2024**

Has been **ACCEPTED** to be published regularly in the **International Journal of Asian Education (IJAE)**,with P ISSN **2723-746x** and E ISSN **2722-8592**. Your article is available online same according to the month of the issue.

Thank you very much for submitting your article to **International Journal of Asian Education (IJAE)**. We hope and waiting for your other paper in our journal.

Palopo, Indonesia, 2024

Andi Husni A. Zainuddin
Managing Editor

RIWAYAT HIDUP

Aswar Syarif lahir di Burau ada tanggal 07 Agustus 2000. Penulis merupakan anak ke-dua dari dua orang bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Alm. Drs. Syarifuddin, S.E dan Ibu bernama Hj. Ernawati S.Pd. saat ini penulis bertempat tinggal di Jl Sungai preman 1, Kelurahan Penggoli Kec Wara Utara Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 102 Burau, selanjutnya menempuh Pendidikan di sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Burau Hingga tahun 2015. Pada saat menempuh Pendidikan di SMP penulis mengikuti kegiatan organisasi seperti OSIS, PMR dan Pramuka. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan program Pendidikan di SMAN 1 Burau atau yang sekarang dikenal sebagai SMAN 7 Luwu Timur. Pada saat menempuh Pendidikan SMA, penulis mengikuti kegiatan Pramuka sekaligus menjadi ketua pramuka dan serta pengurusu OSIS. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan Pendidikan pada tingkatan perguruan tinggi dan memilih kampus IAIN Palopo tepatnya pada program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Selama menempuh Pendidikan di IAIN Palopo penulis mengikuti organisasi baik intra maupun extra. Riwayat pengalaman organisasi intra kampus yaitu: (1) Pengurus Bidang Teknik Kepramukaan (2019-2020), (2) Bendahara Dewan Rencana

Sawerigading-Simpurusiang (2020-2021), dan (3) Pemangku Adat Racana Sawerigading-Simpurusiang (2020-2021). Adapun untuk organisasi extra kampus, penulis merupakan Purna Ketua Dewan Kerja Ranting Burau Masa Bakti 2018-2020 dan saat ini menjabat sebagai Kord. Bidang Kajian Kepramukaan Dewan Kerja Cabang Gerakan Pramuka Luwu Timur dari tahun 2020 sampai sekarang. Pada Tahun 2022 Penulis Menyelesaikan Studi S1 dan melanjutkan ke jenjang S2 di tahun yang sama, saat ini penulis bekerja sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dongi-Dongi Desa Cendana, Kec.Burau, Kab.Luwu Timur.